

Modul 4

Mobilitas Tenaga Kerja

Kardoyo
Dyah Maya Nihayah



Pendahuluan

Mobilitas tenaga kerja merupakan arus pergerakan tenaga kerja yang terjadi karena adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan fasilitas serta ketidakmerataan hasil pembangunan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Berbagai teori telah berkembang yang mengamati pola pergerakan mobilitas serta migrasi ini, mulai dari tujuan, alasan, motivasi serta keputusan mengapa para migran melakukan perpindahan. Selain itu, tinjauan multidisiplin banyak dilakukan. Dari aspek ekonomi baik secara mikro maupun makro yang mengamati adanya perbedaan upah dan kondisi kerja antar daerah atau antarnegara, serta perbedaan biaya antara daerah asal dengan daerah tujuan sampai dengan tinjauan dari aspek sosial budaya dan keamanan dimana perpindahan dilakukan karena daerah asal merupakan daerah rawan konflik.

Di masa yang akan datang, pergerakan tenaga kerja akan semakin tinggi dan meningkat. Oleh karena itu, mengenali dan memahami faktor-faktor pendorong terjadinya perpindahan tenaga kerja akan sangat penting untuk dilakukan. Dengan mempelajari perilaku penduduk merupakan salah satu cara untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran karena perpindahan penduduk pasti akan memberikan dampak kepada daerah yang ditinggalkan maupun daerah yang dituju.

Pada pokok bahasan ini Capaian Pembelajaran Umum yang akan dicapai adalah mahasiswa mampu memahami mobilitas tenaga kerja. Sementara beberapa Capaian Pembelajaran Khusus yang akan dicapai, antara lain :

1. Mahasiswa mampu membedakan mobilitas, migrasi, imigrasi dan turnover tenaga kerja.
2. Mahasiswa dapat menentukan determinan yang mempengaruhi mobilitas tenaga kerja.
3. Mahasiswa dapat menganalisis teori yang menjadi dasar terjadinya mobilitas tenaga kerja.
4. Mahasiswa dapat menganalisis model yang menjadi dasar terjadinya mobilitas tenaga kerja.
5. Mahasiswa mampu menganalisis fenomena aktual perpindahan tenaga kerja.

Untuk itu pada Modul 4 tentang mobilitas tenaga kerja, proses pembelajaran akan terbagi menjadi 2 Kegiatan Belajar. Kegiatan Belajar 1, mahasiswa akan diberikan materi tentang teori- teori migrasi, model migrasi, motivasi tenaga kerja melakukan migrasi dan jenis- jenis migrasi. Sementara pada Kegiatan Belajar 2 akan didiskusikan tentang Dampak Aktual Aliran dan Pergerakan Tenaga Kerja dimana materi yang akan diberikan antara lain potensi keuntungan ekonomi dari mobilitas tenaga kerja, model teoritis dari efek distribusi liberalisasi, remitansi (*remittance*), urbanisasi dan mobilitas Penduduk Indonesia. Di setiap akhir kegiatan belajar, mahasiswa akan diberikan tes formatif untuk mengevaluasi bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sudah diberikan.

Teori dan Model Mobilitas Tenaga Kerja

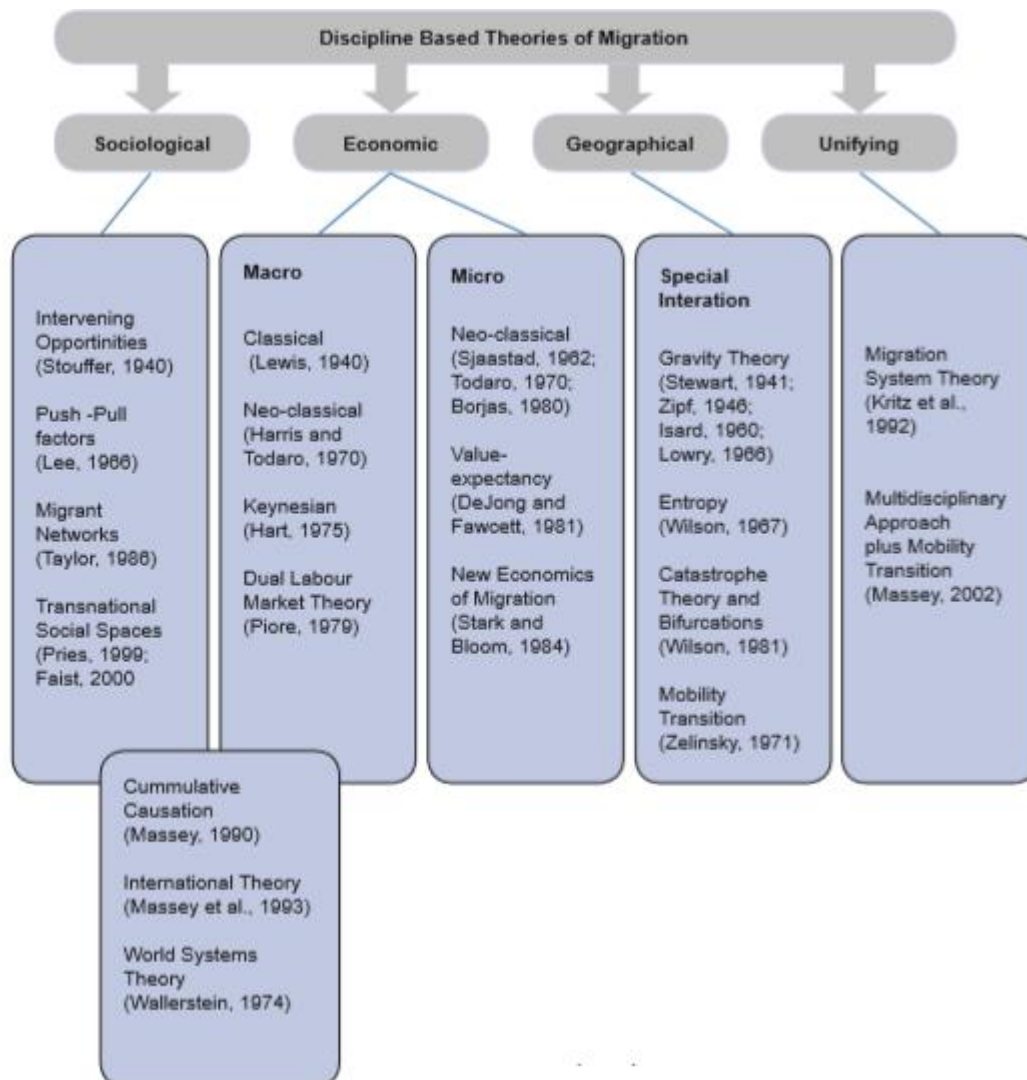
Fenomena mobilitas tenaga kerja mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang semakin banyak. Profesor W.Arthur Lewis (1954) mengamati fenomena tersebut dan menulis konsep tentang dualisme. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Profesor John Fei dan Gustav Ranis (*Lewis-Fei-Ranis-Model*). Konsep dualisme Lewis melihat bahwa perekonomian di negara sedang berkembang terbagi menjadi 2 sektor yaitu pertanian tradisional dan sektor industri modern. Adapun ciri sektor pertanian tradisional biasanya identik dengan *supply* tenaga kerja yang berlimpah namun memiliki produktivitas yang rendah. Sementara sektor industri modern memiliki ciri tingkat produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Perbedaan karakteristik tersebut mendorong terjadinya alirnya tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Hal ini terjadi karena adanya pertumbuhan kesempatan kerja yang semakin lebar karena terjadi ekspansi produksi di sektor modern. Oleh Fei dan Ranis, migrasi dianggap sebagai *equilibrating mechanism* yang menjurus pada keseimbangan pada sektor subsisten dengan sektor modern.

A. TEORI MIGRASI

Sejarah perkembangan mobilitas tenaga kerja seiring dengan teori- teori migrasi yang berkembang. Ada banyak disiplin ilmu yang mencoba mengidentifikasi pergerakan tenaga kerja, dengan melihat bagaimana fenomena itu terjadi, tujuan serta motif yang mendasarinya. Wickramasinghe, dan Wimalaratana (2016) berhasil mengidentifikasi berdasarkan 4 kategori yaitu Sosiologi, Ekonomi, Geografi dan ilmu lainnya, seperti yang terlihat pada gambar 4.1.

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi, teori migrasi terbagi menjadi 2 berdasarkan lingkup bahasannya. Secara Mikro diawali dari Teori Migrasi Neoklasik yang dipelopori oleh Sjaastad (1962), Todaro (1970) dan Borjas (1980). Kemudian Teori *value expectancy* oleh De Jong dan Fawcett (1981) dan terakhir Ekonomi

Migrasi Baru oleh Stark dan Bloom (1984). Sementara dalam tataran Mikro terbagi menjadi Teori Klasik oleh Lewis (1940), Teori Neo Klasik oleh Harris dan Todaro (1970), Teori Keynesian oleh Hart (1975) dan terakhir Teori Pasar Tenaga Kerja Rangkap (*dual Labour Market Theory*) oleh Piore (1979).



Sumber : Wickramasinghe, dan Wimalaratana (2016)

Gambar 4.1

Identifikasi Pergerakan Tenaga Kerja

Sedangkan Gurieva dan Dzhioev (2015) merangkum beberapa teori migrasi dan diuraikan di bawah ini :

1. Hukum Migrasi E.G. Ravenstein

Diawali dari ahli geografi Inggris dan Jerman E.G. Ravenstein melakukan salah satu upaya pertama untuk membuat konsep proses migrasi masuk karyanya 'Hukum Migrasi'. Ahli statistik Inggris yang terkenal dan ahli demografi U. Farr pada akhir abad XIX menyatakan hipotesis migrasi berkembang tanpa keteraturan tertentu, seperti gerakan Brown yang kacau. Pernyataan ini ditentang olehnya EG Ravenstein (1885) yang menganggap bahwa keteraturan umum dari proses perkembangan migrasi bisa diungkap. Menanggapi U. Farr, ia merumuskan hukum migrasi. Awalnya, ada tujuh undang-undang, selanjutnya, ketika mempelajari data migrasi di AS dan negara-negara lain jumlahnya meningkat menjadi sebelas.

Undang-undang migrasi Ravenstein berupaya menjelaskan dan memperkirakan migrasi internal dan internasional. Banyak dari undang-undang ini bersifat adil hingga saat ini masih terus berfungsi dan menjadi titik awal untuk sebagian besar model migrasi. Atas dasar mempelajari volume besar bahan empiris, Ravenstein membagi hukum migrasi sebagai berikut :

- a. Ada realokasi populasi antar wilayah.
- b. Wilayah berbeda terutama sesuai dengan karakteristik ekonomi.
- c. Sebagian besar migran pindah ke jarak pendek.
- d. Migrasi terjadi langkah demi langkah.
- e. Untuk setiap aliran migrasi sesuai dengan aliran balik.
- f. Migran jarak jauh bermigrasi di pusat industri dan perdagangan besar.
- g. Penduduk kota kurang mobile daripada penduduk di daerah pedesaan.
- h. Wanita lebih mobile daripada pria dalam gerakan di dalam negeri; pria lebih mobile daripada wanita di pergerakan jarak jauh.
- i. Kota-kota besar tumbuh terutama karena migrasi.
- j. Volume migrasi meningkat seiring dengan perkembangan industri, perdagangan, dan transportasi.
- k. Alasan utama migrasi adalah ekonomi.

Undang-undang migrasi berdampak besar pada karya-karya selanjutnya di bidang pemodelan dan konseptualisasi migrasi proses. Berdasarkan bahan empiris yang luas, E.G. Ravenstein berhasil mengalokasikan secara akurat dan agak objektif karakteristik dasar dari proses migrasi. Namun, hukumnya memiliki karakter yang tidak cukup dalam memberikan deskriptif dan penjelasan serta alasan migrasi dan

faktor-faktor yang mendorong terjadinya fenomena ini tidak ada atau tidak dijelaskan.

2. Model Faktor Push / Pull dari Everett S. Li

Bersamaan dengan hukum Ravenstein, model ekonometrik Everett Li yang dikembangkan pada tahun 1960 juga termasuk teori migrasi klasik. Menurut model ini, berbagai kelompok faktor migrasi beroperasi di setiap wilayah seperti; kelompok yang tertahan, kelompok yang tertarik dan terdorong keluar, kemudian faktor yang menentukan datang dan pergi, di mana beberapa faktor mempengaruhi sebagian besar orang, dan beberapa - hanya individu tertentu. Dalam penelitiannya yang terkemuka, Li (Gurieva dan Dzhioev, 2015) salah satu yang pertama berhasil menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses migrasi.

Beberapa faktor karakter ekonomi (pengangguran, tingkat pendapatan rendah, pajak berat) dapat menjadi bagian dari dorongan; sosial dan politik (kemiskinan, diskriminasi, pembatasan kebebasan beribadah dan agama, perang); alam dan kondisi iklim, dll. Tingkat perkembangan ekonomi yang tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, keselamatan, peluang untuk mendapatkan akses ke pasar tenaga kerja (termasuk di sektor informal yang sangat penting bagi imigran gelap) dan faktor-faktor lain termasuk faktor yang menarik.

Bersama dengan faktor yang mendorong dan faktor yang menarik, proses migrasi dipengaruhi oleh faktor perantara. Faktor penengah ini meningkat seiring dengan pertumbuhan jarak antar wilayah dan mereka dapat bertindak sebagai pembatas aliran migrasi. Contohnya biaya transportasi, peraturan perundangan yang berlaku, serta ketersediaan informasi. Li (Gurieva dan Dzhioev, 2015) mencatat bahwa migrasi adalah suatu keadaan dimana dengan proses selektif dan faktor yang sama dapat mempengaruhi orang yang berbeda dengan cara berbeda. Dia mencatat bahwa faktor-faktor penarik tersebut akan berdampak lebih besar pada orang-orang berpendidikan tinggi yang memiliki posisi tertentu di suatu wilayah, tetapi mereka dapat menerima penawaran yang lebih menguntungkan di tempat lain. Mobilitas yang tinggi adalah karakteristik bagi tenaga kerja yang memiliki spesialisasi tinggi dan memenuhi syarat karena migrasi sering kali berarti promosi jenjang karier dan peningkatan tingkat pendapatan. Sebaliknya, menurut Li (Gurieva dan Dzhioev, 2015) faktor-faktor pendorong yang negatif memainkan peran yang lebih besar bagi pekerja berketerampilan rendah.

Menurut Li, seseorang menjadi agen aktif di pasar tenaga kerja, yang memiliki peluang untuk mandiri pengambilan keputusan untuk bermigrasi atau tidak. Calon migran akan membuat keputusan untuk bermigrasi jika kombinasi faktor penarik dan pendorong begitu kuat sehingga membenarkan kesulitan, yang akan dialami oleh para migran potensial di Indonesia proses bergerak. Karakteristik penting yang mempengaruhi kecenderungan migrasi adalah tetap pada tahap tertentu siklus hidup. Jadi, mereka yang memasuki pasar tenaga kerja atau menikah cenderung melarikan diri dari rumah orangtua, sedangkan orang-orang yang bercerai atau meninggalkan pasar tenaga kerja (misalnya, pensiun) dapat membuat migrasi terbalik.

Dalam teorinya, banyak perhatian diberikan pada karakteristik ekonometrik migran dan tahapan siklus hidupnya. Namun, Li (Gurieva dan Dzhioev, 2015) berkonsentrasi pada faktor ekonomi migrasi, kehilangan pandangan non-ekonomi. Pada saat yang sama, meski satu set alasan rasional migrasi, alasan irasional dan pribadi juga dapat mempengaruhi proses ini.

3. Teori Migrasi Neoklasik : Tingkat Makro dan Mikro

Teori Migrasi Neoklasik yang didasarkan pada penelitian fundamental pada paruh kedua abad XX berasal dari adanya persaingan bebas dan pasar yang sempurna dari faktor-faktor produksi. Awalnya teori dikembangkan untuk menjelaskan migrasi tenaga kerja dalam proses pembangunan ekonomi. Teori ini berisi tentang proses migrasi baik pada level makro dan mikro. Migrasi adalah hasil perbedaan geografis dalam penawaran dan permintaan pekerjaan. Tanda terjadinya migrasi adalah perbedaan di tingkat upah (pendapatan) antara wilayah asal dan wilayah tujuan. Perlu dicatat bahwa tingkat upah harus cukup untuk menutupi biaya perpindahan.

Menurut Teori Neoklasik, studi migrasi mirip dengan solusi dari masalah untuk penempatan sumber daya yang efektif. Itulah sebabnya pendekatan ini banyak terapkan praktis di banyak negara di dunia. Contohnya, Rusia (dulu namanya Uni Soviet) melakukan upaya untuk mengatasi perbedaan antara persyaratan ekonomi di wilayah tertentu tentang tenaga kerja, yang berkaitan dengan masalah pembangunan ekonomi yang tidak merata. Arah aliran migrasi ditentukan oleh karakteristik ekonomi wilayah. Jika wilayah tersebut menarik, maka ada imigrasi di

wilayah itu. Sebaliknya, jika wilayah tersebut minim atau negatif maka yang terjadi adalah emigrasi. Arah aliran ini (dari daerah dengan upah rendah ke daerah dengan upah tinggi) dan aliran modal sifatnya berlawanan (Massey et al., 1993).

Kerugian dari model ini adalah bahwa pasar tenaga kerja tidak bisa sempurna dan menyeimbangkan permintaan serta membutuhkan waktu. Sedangkan di pasar yang sempurna tidak akan ada pengangguran. Paling tidak, migrasi tidak mengimbangi pasokan dan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek. Ketentuan teori ini di tingkat mikro mencakup sejumlah asumsi konseptual, diantaranya :

- a. Migrasi tenaga kerja internasional disebabkan oleh perbedaan gaji antara dua negara.
- b. Setelah kesenjangan upah hilang pada skala global, maka pergerakan tenaga kerja akan berhenti.
- c. Aliran modal manusia, dalam kasus tenaga kerja yang berkualitas tinggi dan rendah, dapat terjadi dalam arah yang berbeda karena berbagai kekuatan pendorong yang mempengaruhi proses ini.
- d. Pasar tenaga kerja adalah mekanisme utama terjadinya aliran tenaga kerja internasional. Tipe pasar yang lain memiliki dampak yang jauh lebih kecil.
- e. Pemerintah negara-negara tersebut dapat mengontrol arus migrasi, terutama, dengan mempengaruhi pasar tenaga kerja.

Menurut model ekonomi mikro dari pilihan individu, individu rasional tertentu membuat keputusan untuk bermigrasi berdasarkan biaya dan analisis laba yang terkait dengan perpindahan itu. Salah satu komponen utama adalah penilaian manfaat yang diharapkan dari kesenjangan pendapatan. Migrasi internasional dipahami sebagai bentuk investasi ke dalam modal manusia. Orang-orang memilih wilayah pergerakan sehingga di tempat itu mereka bisa menjadi yang paling produktif memperhitungkan kualifikasi mereka (Massey et al., 1993). Substantif, di negara-negara dengan pendapatan rendah kesenjangan dalam kompensasi antara pekerja tidak terampil dan terampil dapat menghasilkan sekitar 20% sedangkan di negara-negara dengan pendapatan tinggi celah ini bisa 10-30 kali (Camarota & Jensenius, 2009).

Namun, mereka harus mengeluarkan biaya tertentu yang berhubungan dengan biaya transportasi, pencarian pekerjaan, upaya mempelajari bahasa dan budaya baru, biaya psikologis untuk memutuskan komunikasi lama dan membuat baru dan kesulitan lain yang timbul dalam proses adaptasi ke tempat tinggal baru. Manfaat yang diharapkan dari pemukiman kembali adalah semakin tinggi tingkat pendidikan migran. Hal ini sering menyebabkan para migran, sebagai suatu peraturan, memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi populasi negara hasil secara umum (Massey et al., 1993).

4. Teori *Dual Labour Market* dari M. Piore

Sebagai hasil dari pembatasan penelitian teori neoklasik migrasi tenaga kerja, M. Piore di tahun 1979 (Gurieva dan Dzhioev, 2015) mengembangkan teori pasar tenaga kerja ganda yang menurutnya migrasi internasional adalah hasil dari persyaratan pasar tenaga kerja sendiri di zaman modern masyarakat industri. Menurut teori ini, migrasi internasional disebabkan oleh permintaan yang stabil pekerjaan imigran yang melekat dalam struktur ekonomi negara maju. Oleh Piore (Gurieva dan Dzhioev, 2015), imigrasi di negara-negara asal disebabkan oleh faktor-faktor seperti upah rendah dan pengangguran tinggi, dan berlawanan di negara tuan rumah, di mana ada kebutuhan untuk tenaga kerja asing.

Kondisi kehidupan di negara maju dan berkembang berbeda dimana gaji migran berdasarkan standar lokal cukup meskipun dia mengerti bahwa dia memiliki status rendah di tempat tersebut. Migran semacam itu tidak menganggap diri mereka sebagai bagian dari masyarakat penerima. Pemisahan pasar tenaga kerja menjadi ciri negara-negara industri, karena dualitas yang melekat di antara tenaga kerja dan modal. Modal adalah faktor produksi tetap, sedangkan pekerjaan adalah variabel. Implikasinya ketika permintaan turun, ada pemecatan pekerja. Dualisme ini menciptakan perbedaan antara pekerja dan munculnya pembagian tenaga kerja. pekerja yang terampil pada sektor padat modal yang bekerja dengan peralatan dan alat terbaik. Majikan harus berinvestasi untuk pekerja ini dengan spesialisasi dan pendidikan khusus. Pekerjaan mereka sulit dan menuntut banyak pengetahuan serta pengalaman. Di sektor primer, karena biaya pekerja yang tinggi tersebut, maka mereka berusaha untuk tidak meninggalkan pekerjaan tersebut sehingga posisi mereka mirip seperti faktor modal.

Lebih lanjut Piore (Gurieva dan Dzhioev, 2015) menjelaskan bahwa di sektor sekunder, pekerja memiliki posisi kerja yang tidak stabil dan tidak terampil. Mereka dapat diberhentikan kapan saja dengan biaya yang tidak signifikan atau nol dari majikan. Dengan demikian, dualisme antara tenaga kerja dan modal meluas pada tenaga kerja dalam bentuk struktur kerja tersegmentasi pasar. Upah rendah, kondisi tidak stabil dan juga kurangnya prospek yang masuk akal untuk mobilitas di sektor sekunder mempersulit keterlibatan pekerja lokal yang, sebaliknya, mendapatkan pekerjaan di sektor primer, padat modal di mana gaji lebih tinggi, tempat kerja lebih aman dan ada kemungkinan peningkatan profesional. Untuk mengisi kekurangan permintaan sektor sekunder, maka pengusaha akan mengambil tenaga kerja dari luar (imigran).

Dualitas ekonomi pasar menciptakan permintaan yang stabil bagi pekerja yang siap bekerja dalam kondisi yang tidak memadai dan dengan upah rendah, serta peluang kecil untuk promosi lebih lanjut. Posisi ini biasanya ditempati oleh wanita dan remaja. Umumnya, perempuan siap untuk mempertimbangkan mengambil pekerjaan sementara dengan penghasilan yang rendah karena pria adalah pencari nafkah utama dalam keluarga. Bagi wanita itu, keluarga adalah prioritas dan mereka tidak takut kehilangan pekerjaan demi itu. Bagi remaja, bekerja itu adalah kesempatan tambahan untuk menghasilkan uang dan untuk mengumpulkan pengalaman.

Teori pasar tenaga kerja ganda tersebut tidak mengklaim dan tidak menyangkal bahwa pelaku melakukan tindakan rasional dan tindakan hanya untuk mencari uang semata seperti prediksi model ekonomi mikro. Sikap negatif orang-orang di negara industri maju terhadap tempat kerja yang bergaji rendah membuka peluang kerja bagi pekerja asing. Konsekuensi dari teori pasar tenaga kerja ganda berbeda dari konsekuensi yang sama dari model ekonomi mikro (Gurieva dan Dzhioev, 2015), yaitu:

- a. Migrasi tenaga kerja internasional didasarkan pada permintaan pengusaha negara maju.
- b. Permintaan migran terbentuk karena persyaratan struktural ekonomi, tingkat gaji bukanlah kondisi untuk migrasi tenaga kerja. Karena itu, pengusaha dapat mempekerjakan pekerja, tanpa menaikkan gaji.

- c. Tingkat gaji yang rendah di negara tujuan tidak akan meningkat sebagai tanggapan terhadap penurunan jumlah imigran.
- d. Tingkat gaji yang rendah di negara tujuan dapat menurun sebagai akibat dari peningkatan jumlah imigran.
- e. Kemungkinan pengaruh pemerintah terhadap migrasi internasional rendah, hanya perubahan serius pada ekonomi dapat memengaruhi permintaan imigran.

Kerugian teori M. Piore terletak pada kenyataan bahwa ia tidak mempertimbangkan mekanisme pengambilan keputusan tentang migrasi.

B. MODEL MIGRASI

1. *Human Capital Approach*

Dasar pendekatan modal manusia ini adalah adanya teori pengambilan keputusan individu untuk melakukan investasi dengan tujuan meningkatkan produktivitasnya. Keputusan individu melakukan migrasi yaitu mencari kesempatan kerja lebih baik untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, migrasi dilakukan sebagai bentuk investasi dengan pertimbangan segala manfaat dan biayanya. Migrasi secara efektif merupakan keputusan investasi karena pendapatan tenaga kerja adalah pengembalian modal manusia. Pandangan migrasi ini mengacu pada Becker (1975) yang menyampaikan hipotesis bahwa orang berinvestasi dalam pendidikan dan keterampilan untuk memaksimalkan nilai sekarang bersih dari pendapatan di masa depan. Hubungan antara migrasi dan investasi dalam sumber daya manusia, pertama kali dibuat oleh Sjaastad (1962). Sjaastad berpendapat bahwa seorang calon migran menghitung nilai peluang yang tersedia di pasar di setiap tujuan alternatif relatif terhadap nilai peluang yang tersedia di pasar pada titik asal, mengurangi biaya perpindahan (diasumsikan sebanding dengan migrasi jarak), dan memilih tujuan yang memaksimalkan nilai sekarang dari pendapatan seumur hidup. Hampir semua analisis ekonomi neoklasik baru-baru ini tentang keputusan migrasi internal dimulai dari kerangka kerja dasar ini.

Dalam kerangka kerja ini, migrasi biasanya diperlakukan sebagai keputusan sekali-untuk-semua yang melibatkan perubahan dalam lokasi pekerjaan seseorang, misalnya adanya perubahan upah, maka calon migran akan merespons perbedaan

upah di pasar tenaga kerja di berbagai lokasi geografis. Sjaadstad menggunakan jarak sebagai proksi untuk biaya migrasi. Dia membenarkan hal ini dengan menunjukkan bahwa semakin besar jarak yang ditempuh, semakin besar pula biaya migrasi seperti biaya transportasi, makanan dan biaya penginapan untuk diri sendiri dan keluarga selama perpindahan, dan gangguan dalam pendapatan saat antar pekerjaan.

Keputusan migrasi juga sangat tergantung pada informasi yang tersedia tentang lowongan kerja. Informasi tersebut bersifat informal (disediakan oleh teman dan kerabat, misalnya) dan formal (iklan di publikasi dan agen tenaga kerja). Pengeluaran uang lainnya termasuk kerugian dari penjualan rumah, mobil, atau peralatan seseorang sebelum pindah, atau biaya tambahan yang dikeluarkan untuk mengganti aset tertentu yang tertinggal di tempat tujuan. Juga, suatu perpindahan kadang-kadang akan mengharuskan hilangnya senioritas pekerjaan, kontribusi pemberi kerja terhadap program pensiun dan jenis-jenis manfaat pekerjaan lainnya, yang juga merupakan biaya keuangan untuk pindah.

Sjaastad secara efektif mengasumsikan bahwa semua jenis pengeluaran ini bervariasi dengan jarak. Dalam model Sjaastad, manfaat migrasi nonmoneter seperti iklim yang lebih baik dan peluang rekreasi, lingkungan sosial, politik, atau keagamaan yang diinginkan, atau jumlah barang publik yang lebih diinginkan, tersedia di tujuan, tidak dihitung dalam pengembalian migrasi. Sjaastad beralasan bahwa perbedaan spasial dalam faktor-faktor ini sudah diperhitungkan oleh perbedaan spasial dalam biaya hidup (model Sjaastad mencakup perbedaan spasial dalam pengembalian uang riil untuk migrasi). Misalnya, iklim yang lebih menyenangkan di Arizona versus Dakota Utara seharusnya sudah tercermin dalam harga yang lebih tinggi untuk real estat Arizona.

Model Sjaastad menangkap empat aspek dari keputusan investasi migrasi : (a) sinkronisasi yang tidak sempurna dari manfaat migrasi dan biaya dalam waktu; (b) perbedaan pendapatan antara asal dan tujuan; (c) perbedaan biaya hidup antara asal dan tujuan; dan (d) tingkat preferensi waktu migran. Model Sjaastad adalah model periode tunggal dan, oleh karena itu, tidak dapat menjelaskan mengapa beberapa orang bermigrasi beberapa kali selama masa hidup mereka. Unit analisis Sjaastad adalah individu, yang berarti tidak dapat menangani para peneliti yang berpendapat bahwa preferensi dan tujuan orang-orang yang dekat dengan migran

seperti anggota keluarga harus diperhitungkan ketika menganalisis keputusan migrasi. Misalnya, jika suami dan istri sama-sama bekerja, maka keputusan suami untuk bermigrasi cenderung bergantung pada prospek karier istrinya di tempat tujuan dan sebaliknya. Migran dengan anak lebih banyak cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk bermigrasi daripada mereka yang memiliki anak lebih sedikit. Penjelasan untuk ini membutuhkan model di mana unit pengambilan keputusan adalah keluarga, bukan hanya satu orang yang terisolasi.

Kelemahan lain dari model Sjaastad adalah asumsi implisitnya bahwa para migran mendapatkan informasi yang sempurna tentang peluang pasar kerja di destinasi alternatif. Ini adalah kekurangan dari banyak model investasi, ketidakpastian sangat sulit untuk dihadapi dalam suatu model. Namun, pada kenyataannya seorang calon migran akan selalu menghadapi beberapa tingkat ketidakpastian tentang ukuran dan jalur aliran pendapatan seumur hidupnya di tujuan. Ketidakpastian ini dan sikap migran terhadap risiko akan memengaruhi pilihannya untuk bermigrasi. Mungkin karena Sjaastad mengabaikan ketidakpastian dalam modelnya, ia tidak mempertimbangkan peran migrasi di masa lalu yang telah terbukti memainkan peran penting dalam menjelaskan migrasi internal dan internasional.

Kelemahan lainnya, banyak migran internasional mengirimkan sebagian dari pendapatan negara tujuan mereka ke negara asal, yang berarti bahwa manfaat imigrasi dapat mencakup manfaat pengiriman uang. Juga, ketika pengiriman uang merupakan bagian dari proses pengambilan keputusan, manfaat migrasi juga tergantung pada nilai tukar riil antara negara tujuan dan negara asal. Apresiasi mata uang negara tujuan akan meningkatkan manfaat migrasi.

2. *Place Utility Model*

Model ini beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang akan mempertimbangkan serta membandingkan tempat tinggal berdasarkan untung rugi. Model ini sering juga disebut sebagai *stress-threshold model*. Pada model ini proses migrasi melalui 2 tahap, yang pertama diawali dari ketidakpuasan atau stress di tempat asal individu tinggal. Kedua, individu ini kemudian akan melakukan evaluasi utilitas untuk mengambil keputusan apakah akan berpindah. Model ini dipengaruhi

faktor-faktor, karakteristik sosio demografi, karakteristik daerah asal dan tempat tujuan serta ikatan sosial.

Model *stress-threshold* dikemukakan oleh Wolpert (Zanker, 2008), digambarkan sebagai model perilaku migrasi internal, mirip dengan analisis biaya-manfaat, tetapi mengasumsikan individu yang berniat menjadi ex-ante rasional, tetapi tidak harus begitu ex-post. Individu memiliki tingkat utilitas ambang batas yang mereka inginkan. Mereka membandingkan utilitas tempat dengan ambang batas ini untuk memutuskan apakah akan bermigrasi atau tidak dan ke tempat mana. Utilitas Place untuk posisi saat ini didasarkan pada imbalan masa lalu dan masa depan, sedangkan utilitas tempat untuk tujuan yang mungkin bergantung pada imbalan yang diantisipasi. Pengetahuan didasarkan pada pengetahuan subyektif dan tidak lengkap yang dimiliki individu dalam ruang tindakan pribadi mereka, sehingga rasionalitas dibatasi. Ruang tindakan tergantung pada karakteristik pribadi, variabilitas lingkungan dan tahap kehidupan individu. Aliran migrasi demikian terjadi sebagai konsekuensi dari evaluasi utilitas tempat individu ini dan belum tentu optimal sesuai dengan standar informasi yang rasional dan sempurna. Model ini mengesampingkan beberapa asumsi yang tidak realistis dari pendekatan sumber daya manusia, tetapi bahkan lebih sulit untuk diuji. Di satu sisi Wolpert hanya mengubah terminologi, dibandingkan dengan pendekatan modal manusia.

3. *Contextual Analysis*

Model ini membangun dasar keputusan migrasi dengan melihat kondisi hari ini, saat ini, masa lalu, di suatu negara serta membuat deskripsi yang jelas tentang identitas dan peran yang dilakukan. Umumnya, analisis kontekstual akan melihat pengaruh faktor struktural seperti karakteristik daerah asal dan tujuan, tingkat upah, kepemilikan tanah dan sistem pemilikannya, ikatan keluarga dan juga terkait dengan aksesibilitas terhadap fasilitas publik dan pelayanan.

Analisis kontekstual di dalam migrasi sering juga dikatakan sebagai hasil dari sebuah proses ekologi. Artinya suatu proses yang melihat hubungan antara pelaku atau migran dengan lingkungannya, dimana waktu yang dibutuhkan sangat lama karena menyangkut bagaimana proses untuk mempertahankan diri dan proses penyesuaian diri-adaptasi hingga sampai suatu tujuan seperti yang diharapkan.

Kebijakan yang diperoleh dari hasil analisis ini digunakan untuk mengendalikan migrasi dengan melihat secara tepat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya dalam konteks makro, apakah pembangunan, pertumbuhan ekonomi, perubahan demografis, pendidikan, demokratisasi dan konflik di negara asal dan negara tujuan mempengaruhi pola dan perilaku migrasi secara independen. Intervensi kebijakan apa yang tepat dan sesuai dengan konteks makro tersebut.

4. Model Nilai-Harapan (*Value Expectancy Model*)

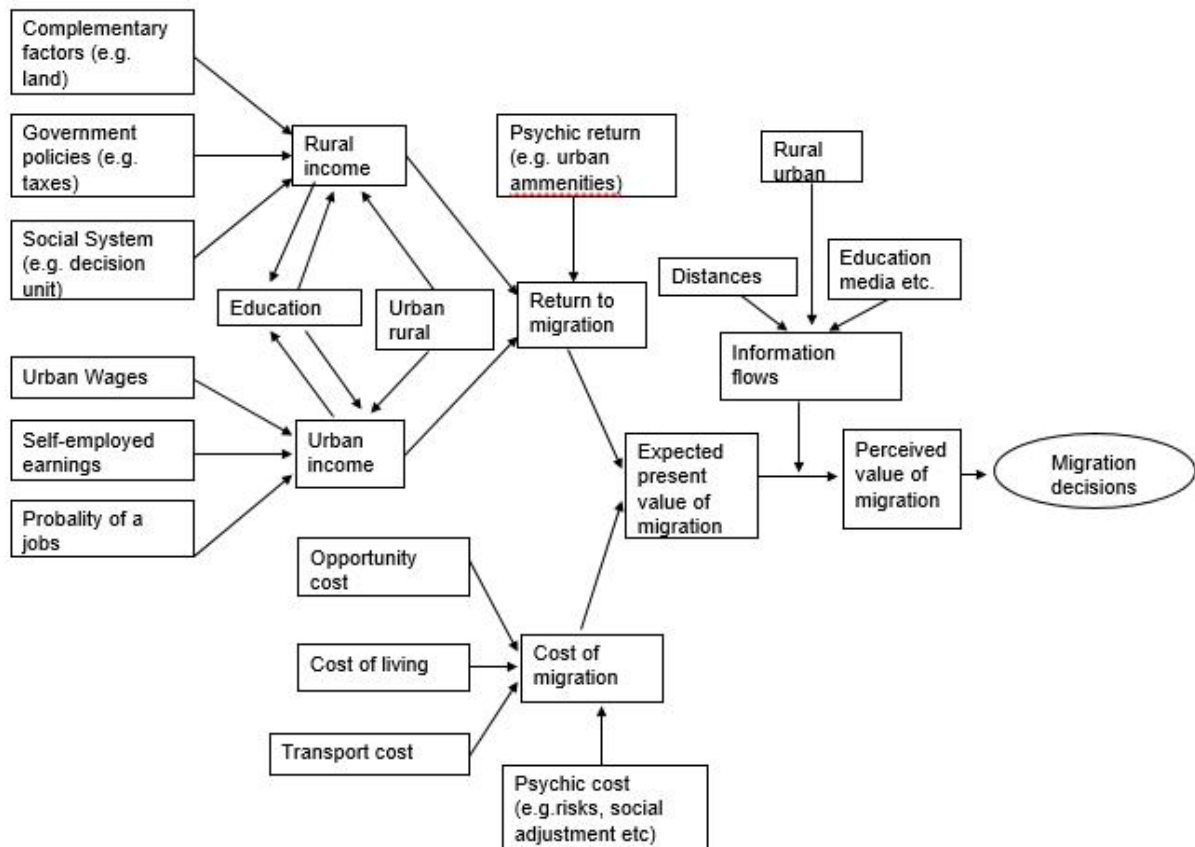
Model ini menekankan pada tindakan tertentu yang tergantung pada harapan bahwa tindakan tersebut nantinya akan diikuti oleh konsekuensi (atau tujuan) dan nilai konsekuensi (atau tujuan) tersebut bagi individu. Model ini mengasumsikan bahwa dalam pengambilan keputusan, orang biasanya akan berperilaku positif untuk maju, serta membuat pilihan yang diyakini akan memaksimalkan kesejahteraannya. Dengan kata lain, fokus model migrasi ini adalah melihat hubungan antara nilai, persepsi dan sikap individu dengan niat bermigrasi. Niat migrasi umumnya adalah untuk memperoleh kekayaan, status, kemandirian dan moralitas. Berdasarkan kasus empiris memperlihatkan bahwa niat migrasi dipengaruhi oleh karakteristik demografi keluarga dan individu dan perbedaan kesempatan kerja antardaerah.

Model nilai-harapan oleh Crawford pada tahun 1973 (Zanker, 2008) adalah model kognitif di mana migran membuat keputusan sadar untuk bermigrasi berdasarkan lebih dari pertimbangan ekonomi. Kekuatan niat migran potensial dari niat migrasi tergantung pada penggandaan nilai-nilai hasil migrasi dan harapan bahwa migrasi benar-benar akan mengarah pada hasil ini. Nilai adalah tujuan spesifik, mis. kekayaan atau otonomi. Nilai dan harapan bergantung pada karakteristik pribadi dan rumah tangga (mis. Tingkat pendidikan) dan norma sosial. Nilai-nilai ini tidak harus berupa nilai ekonomi, misalnya keamanan atau pemenuhan diri sendiri juga penting bagi para migran potensial. Migrasi tergantung pada kekuatan niat migrasi, pengaruh tidak langsung faktor-faktor individu dan sosial dan efek modifikasi dari kendala dan fasilitator. Ini mirip dengan pendekatan tempat-utilitas Wolpert dan sekali lagi itu menunjukkan bahwa pilihan migrasi dibuat secara subyektif.

Evaluasi subyektif untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang ikut berperan dalam mencapai tujuan didasarkan pada kondisi psikologis serta sosial ekonomi seperti kekayaan, status, kenyamanan, stimulasi, otonomi, afiliasi, dan moralitas. Selain itu atribut penting lainnya yang mempengaruhi motivasi migrasi ini adalah lingkungan sosial ekonomi, sosiokultural, karakteristik individu dan rumah tangga, norma sosial dan budaya, sifat pribadi, dan informasi. Keuntungan dari model ini adalah menggabungkan unsur-unsur mikro dan makro dari penentu migrasi tingkat individu, rumah tangga dan masyarakat. Model ini sederhana, tetapi mudah diterapkan. Kekurangan model ini adalah didasarkan pada asumsi - mis. kemampuan fisik dan mental, rasionalitas, tidak dapat menjelaskan migrasi paksa.

C. MOTIVASI MELAKUKAN MIGRASI

Keputusan untuk melakukan migrasi selain disebabkan dari tujuan dan alasan juga dipengaruhi oleh motivasi untuk melakukan pergerakan. Motivasi ini memainkan peran utama dalam pencapaian tujuan migrasi dan memengaruhi keberhasilan ekonomi. Motivasi melakukan migrasi tidak hanya dari motif ekonomi, tetapi juga dari non-ekonomi, seperti keluarga atau politik. Motivasi ekonomi harus dibedakan lebih lanjut menjadi tipe “mencari kesuksesan” dan “takut gaga”. Gambar 4.2.



Source : D. Byerlee, 1974.

Gambar 4.2
Motivasi Melakukan Migrasi

Keberhasilan pengambilan keputusan untuk bermigrasi terletak dari tahapan untuk membangun ekspeksi terhadap 'nilai' migrasi. Dan ini diperoleh dengan mempertimbangkan kembalian (*return*) dari migrasi serta biaya untuk melakukan migrasi. Kembalian migrasi akan dapat diperoleh dengan membandingkan kondisi di desa dengan di kota seperti upah, kemungkinan untuk mendapat pekerjaan, pendidikan, pendapatan bahkan kondisi lahan dan juga kebijakan pemerintah.

D. JENIS MIGRASI

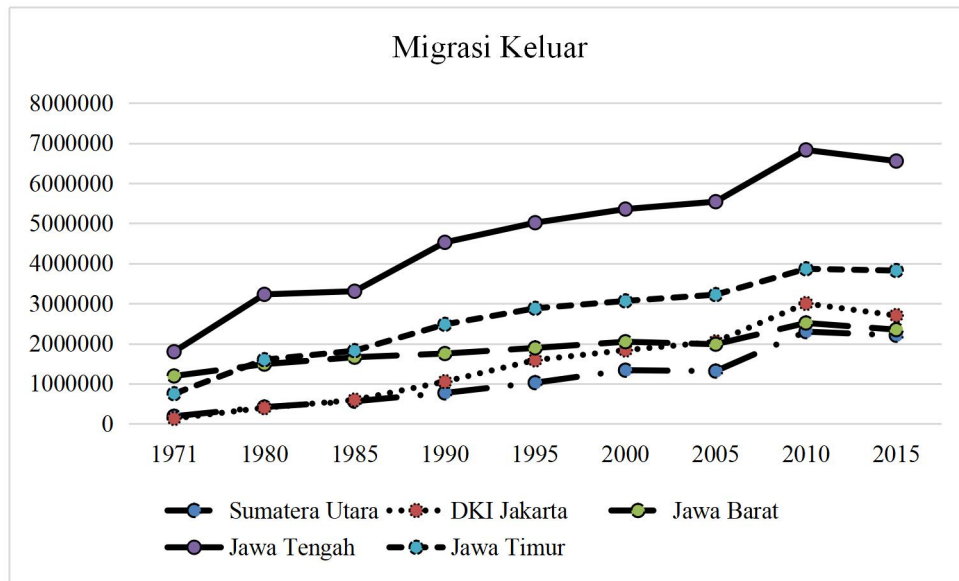
Pengertian migrasi berkembang seiring dengan semakin bertambahnya penduduk serta pemenuhan kebutuhan hidup. Migrasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain, atau dari suatu daerah ke daerah lain. Selain itu, migrasi dapat menunjukkan gerakan penduduk yang melintas batas wilayah asalnya ke wilayah lain. Tujuannya adalah untuk menetap

atau hanya pada waktu tertentu melalui batas politik atau negara ataupun batas administrasi atau bagian dari suatu negara.

1. Migrasi Internal

Migrasi internal dapat didefinisikan sebagai perpindahan melintasi batas administratif (dewan, divisi, negara bagian, dan provinsi) dalam suatu negara. Migran dapat juga antar provinsi, antar provinsi, perkotaan ke pedesaan, dan pedesaan ke urban. Secara umum, gerakan melintasi batas administrasi internal fleksibel dan tidak memerlukan imigrasi proses administrasi, contohnya urbanisasi dari desa ke kota atau transmigrasi dari satu pulau ke pulau lain dalam satu negara. Namun ada negara yang merupakan pengecualian, yaitu dengan yang dipraktikkannya secara tradisional sistem registrasi rumah tangga (Hukou) dalam batas administrasi. Tujuan dirancang sistem ini adalah untuk mengendalikan mobilitas tenaga kerja. Sementara, migran India dan negara-negara lain tidak diharuskan mendaftar baik di tempat asal atau di tempat tujuan. Tujuan migrasi internal ini adalah ingin memperoleh pekerjaan serta penghidupan yang lebih baik. Sedangkan perpindahan penduduk yang tidak bertujuan untuk menetap disebut sebagai mobilitas non-permanen (*circulation*). Yang termasuk kategori ini adalah orang “*commuting*” (bolak-balik) atau istilah jawanya “nglaju”.

Menurut Data BPS berdasarkan hasil Susenas tahun 1971 sampai 2015, 5 provinsi dengan jumlah migrasi keluar terbesar dapat dilihat dari gambar 4.3. Kelima Provinsi tersebut adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Timur dan Sumatera Utara.

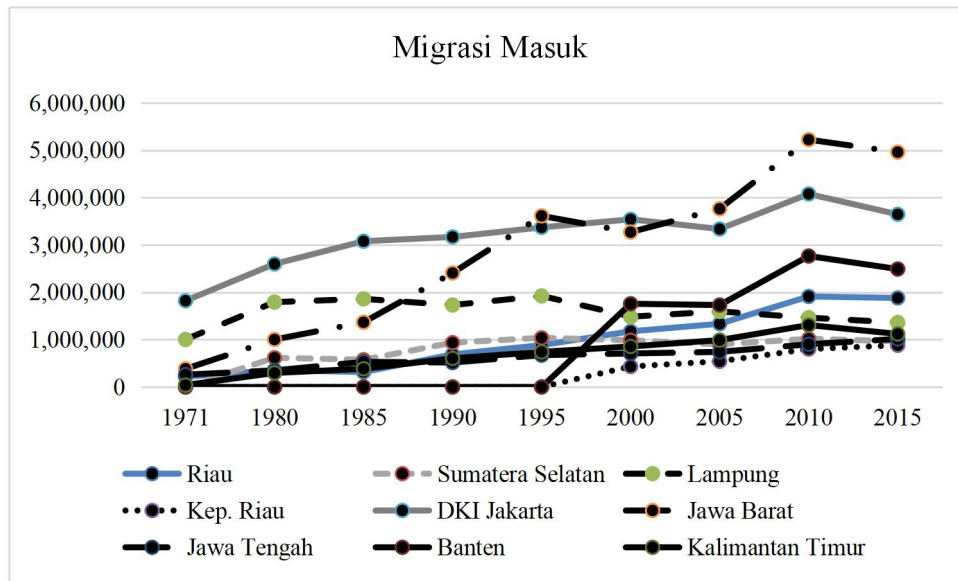


Gambar 4.3

Lima Provinsi dengan Jumlah Migrasi Keluar Terbesar Menurut Susenas tahun 1971-2015

Pada Gambar 4.3 terlihat bahwa Jawa Tengah merupakan daerah dengan jumlah migrasi keluar terbesar dan jumlahnya semakin meningkat. Bahkan nilai migrasi keluar netto nya paling besar dibandingkan provinsi- provinsi lain di Indonesia. Jaring keluar migrasi dapat dikaitkan dengan banyak faktor termasuk kebiasaan migrasi masyarakat, keamanan mereka dan lokasi geografis yang tersebar di seluruh nusantara. Maksudnya, Orang-orang dari Sumatra Selatan dan Lampung merasa lebih mudah untuk bermigrasi ke Jawa karena dianggap sebagai pusat pengembangan. Sementara Migrasi keluar dari Maluku, Aceh, Kalimantan Tengah, dan Timor Leste tampaknya lebih dominan karena alasan keamanan.

Sementara fenomena menarik terjadi pada migrasi masuk dimana sebagai kabupaten baru, Kabupaten Banten dan Kepulauan Riau menunjukkan kenaikan jumlah migran yang sangat signifikan. Lihat gambar 4.4. Bahkan Kabupaten Banten dan Riau langsung menduduki peringkat ketiga sejak Susenas tahun 2005, 2010 sampai tahun 2015.



Gambar 4.4
Lima Provinsi dengan Jumlah Migrasi Masuk Terbesar Menurut Susenas tahun 1971-2015

Selain di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan DKI Jakarta, ternyata Sumatera Selatan, Lampung dan Kalimantan Timur ternyata menjadi Provinsi yang juga menarik bagi migran. Kalau di Pulau Jawa, daya tarik kesempatan kerja yang banyak menjadi faktor penarik, sementara berlimpahnya sumber daya alam menjadi alasan orang untuk melakukan migrasi masuk ke Kalimantan Timur.

Menurut Mantra (2000) mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk vertikal dan horisontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, contohnya perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja di sektor pertanian pindah ke sektor non-pertanian. Mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu. Mobilitas penduduk dilihat dari keinginan untuk menetap atau tidak di daerah tujuan terbagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi; dan mobilitas penduduk non-permanen.

2. Migrasi Internasional

Migrasi internasional merupakan perpindahan penduduk yang dilakukan antarnegara. Migrasi internasional dibedakan menjadi imigrasi dan emigrasi.

Imigrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara lain ke dalam suatu negara. Contohnya orang Arab Saudi masuk ke Indonesia. Emigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara menuju ke negara lain. Contohnya orang Indonesia pergi bekerja ke luar negeri, misalnya para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Singapura atau di Jerman. Emigrasi lebih sering dikenal dengan istilah migrasi internasional.

Ilustrasi 4.1

Yoshino, Hesary, dan Otsuka. (2019) mengamati fenomena migrasi internasional di beberapa negara. Mereka mengatakan bahwa semakin rendah pendapatan masyarakat di suatu negara, maka semakin besar keinginan masyarakatnya untuk bermigrasi ke perekonomian negara lain. Sebagai contoh pada Tabel 4.1, jumlah migran dari India pada tahun 2015 meningkat sekitar tiga kali lipat pada tahun 2005. Di India, meskipun pertumbuhan ekonomi telah mengalami kemajuan, namun orang-orang terutama yang berpendidikan tinggi dan sangat terampil memutuskan untuk bermigrasi.

Tabel 4.1
Migrasi Bersih (*net migration*) vs GDP Per Kapita di Beberapa Negara

Economy	2005		2015	
	GDP per Capita	Net Migration	GDP per Capita	Net Migration
Japan	42,302	-1.3	44,657	-1.2
Singapore	40,020	-1.5	51,855	-2.2
Hong Kong, China	27,689	-1.9	36,117	-1.8
Rep. of Korea	18,586	1.5	25,023	1
Malaysia	7,942	-0.3	10,877	-0.7
Thailand	4,308	-1.5	5,775	-3.1
Indonesia	2,525	2.4	3,834	3.5
Philippines	1,821	3.4	2,635	5.1
India	1,012	3.7	1,806	10.4
Pakistan	978	0.7	1,152	2.3
Viet Nam	1,036	2	1,685	2.5
Bangladesh	601	4.6	973	5.8
Nepal	505	0.4	690	1.1
Cambodia	611	0.6	1,021	1.1

Sumber : Yoshino, Hesary, dan Otsuka. 2019

PDB per kapita (harga konstan \$ AS 2010). Migrasi bersih (dalam jutaan)

adalah perbedaan antara migrasi keluar dan masuk. Dengan demikian, migrasi bersih (-) menunjukkan migrasi masuk yang lebih tinggi, sedangkan tanda (+) menunjukkan migrasi keluar yang lebih tinggi.

Sebaliknya, Singapura, yang telah mengalami pertumbuhan ekonomi besar baru-baru ini, malah meningkat jumlah migran yang masuk. Kondisi ini terjadi karena faktor demografis, terutama penawaran tenaga kerja dan keseimbangan permintaan. Pasokan tenaga kerja masih tumbuh di negara berkembang seperti Kamboja, Indonesia, Republik Demokratik Rakyat Laos, Mongolia, Myanmar, India, Pakistan, dan Filipina. Negara-negara ini dapat mengeksport sumber daya tenaga kerja di seluruh wilayah. Sebaliknya, di negara ekonomi maju, seperti Hong Kong, Cina; Republik Korea; Jepang; dan Singapura, mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan tenaga kerja dengan kondisi tenaga kerja di negara mereka yang semakin menyusut. Oleh karena itu, pada perekonomian ini akan mendapat manfaat dari menerima tenaga kerja imigran. Misalnya, Jepang memiliki salah satu tingkat harapan hidup tertinggi di dunia. Populasi yang bekerja berkurang secara drastis, dan populasi lansia tumbuh sangat pesat. Populasi yang menua dan berkurangnya populasi pekerja adalah salah satu penyebab terbesar dari resesi jangka panjang di Jepang. Menurut Yoshino dan Taghizadeh-Hesary (Yoshino, Hesary, dan Otsuka, 2019), produktivitas marjinal lapangan kerja pada output secara bertahap berkurang, dari 1,071 pada 1950-an menjadi 0,085 pada 2006-2010.

Oleh karena itu, pemerintah Jepang perlu merevisi kebijakan imigrasi, untuk memperoleh angkatan kerja muda. Baru-baru ini, pada masa pemerintahan Perdana Menteri Abe, sebuah paket kebijakan ekonomi baru diperkenalkan, yang disebut “*Abenomics*.” *Abenomics* memiliki tiga panah, panah ketiga mewakili strategi pertumbuhan. Salah satu kebijakan terpenting dalam ektor strategi pertumbuhan adalah reformasi yang diperlukan terkait angkatan kerja. Menanggapi hal ini, pemerintah Jepang secara bertahap melonggarkan imigrasi ke Jepang, terutama dari negara-negara regional, untuk menyerap tenaga kerja muda di kedua sektor tenaga kerja berketerampilan tinggi dan normal.

Migrasi internasional memiliki nilai lebih karena tidak butuh anggaran yang besar baik di pusat atau di daerah untuk melaksanakannya. Keuntungan yang lain,

selain kesejahteraan tenaga kerja yang bersangkutan meningkat, migrasi ini dapat menjadi sumber tambahan devisa negara. Meski demikian, migrasi ini sering terkendala berbagai peraturan dan kebijakan (dari negara penerima) sebagai upaya pengendalian arus migrasi (*immigration*).

Salah satu bentuk emigrasi yang banyak disorot adalah *Brain Drain*. *Brain Drain* mengandung pengertian mengalirnya tenaga kerja terampil dari negara asal ke negara tujuan. Oleh kaum nasionalis, migrasi jenis ini dianggap sangat merugikan kepentingan nasional, meski mungkin bagi yang melakukan akan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraaannya sendiri. *Brain drain* dapat juga menunjukkan imigrasi apabila tenaga kerja terampil mengalir masuk ke dalam suatu negara. Kehadiran tenaga kerja asing tidak dapat dihindari karena tenaga kerja lokal memiliki keterampilan dan kemampuan yang terbatas sehingga dibutuhkan transfer pengetahuan dan teknologi untuk memperbaharui kemampuan penguasaan *hi-tech*-nya. Selain itu, ada posisi dan jabatan strategis yang belum dapat diisi oleh tenaga kerja lokal.

Untuk menghindari *Brain Drain* yang dapat merugikan kepentingan nasional, maka harus memperhatikan prasyarat dan kriteria investasi internasional. Harapannya, transfer pengetahuan dan teknologi dapat terjadi dengan cepat. Untuk menarik investasi, tanpa mengurangi prinsip kebijakan penempatan tenaga asing, maka :

1. Penciptaan iklim politik yang stabil dan kondusif.
2. Keyakinan bagi penanam modal → sistem pendukung tersedia dalam jumlah yang mencukupi dan bermutu tinggi.
3. Kebijakan pemerintah yang akan menguntungkan mereka baik secara finansial maupun ekonomi.
4. Kesadaran bahwa kita sudah menjadi bagian integral dari jaringan global dalam bidang ekonomi dan perdagangan.
5. Dalam era industrialisasi dan kemajuan teknologi harus diperhatikan peningkatan kemampuan SDM Indonesia yang tangguh, serta kebijakan penggunaan tenaga kerja asing yang tidak bisa dilepaskan dari kebijakan lainnya seperti keuangan, industri, Sospol dan Hankamnas.

Migrasi internasional adalah konsep multi-disiplin dan mencakup sejumlah disiplin ilmu seperti Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Budaya, Hukum, Ilmu Politik,

Hubungan Internasional, Demografi dan Psikologi. Karena itu menjadi mustahil untuk mengidentifikasi satu teori unik tentang migrasi internasional. Namun dari sisi ekonomi, adapun penyebab terjadinya migrasi internal dan migrasi internasional, digambarkan secara jelas pada **Model Harris-Todaro**. Model ekonomi ganda (*model of dual economy*) milik Lewis dan model migrasi milik Harris-Todaro lebih eksplisit menunjukkan bahwa kesenjangan dan ketidaksetaraan saling terkait antara daerah sumber dan daerah tujuan merupakan alasan yang mendorong terjadinya migrasi ekonomi. Oleh karena itu dasar itulah yang menjadi Model Harris-Todaro.

Konsep model ini terlihat dari Gambar 4.5, upah yang ditentukan secara kelembagaan (manufaktur perkotaan) \bar{W}_M dan kesempatan kerja dari $O_M L_M$ di sepanjang kurva produk marjinal MM' . Kondisi pekerjaan penuh (*full employment*), kurva produk marjinal AA' akan memberi pekerja $O_A L_M$ upah (dari sisi pertanian pedesaan) di titik W_M^{**} . Munculnya perbedaan upah, $\bar{W}_M - W_M^{**}$ akan ada pekerja yang bersedia mengambil risiko melakukan migrasi jika ada kesempatan untuk mendapatkan upah pekerjaan yang lebih tinggi.

Saat upah fleksibel (W_M), keseimbangan neoklasik akan menghasilkan upah $W_A^* = W_M^*$ dan kesempatan kerja $O_A L_A^*$ dan $O_M L_M^*$. Transfer atau perpindahan antar sektor ditunjukkan dari analisis persegi panjang. Para pekerja di bidang manufaktur akan kehilangan sebanyak ABCD karena efek substitusi tenaga kerja. Namun efek pelengkap atau komplementer tenaga kerja akan memberikan manfaat bersih untuk sektor ADE. Para migran yang mendapatkan pekerjaan akan mendapatkan DEFG dan ini akan menjadi dasar untuk pengiriman uang kembali ke sektor pertanian pedesaan (yang menjadi dasar pertimbangan sebelumnya).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan fenomena awal terjadinya migrasi menurut Lewis?
- 2) Penyebab migrasi dapat dikelompokkan menjadi 3. Jelaskan!
- 3) Upaya apa saja yang harus dilakukan supaya tenaga kerja terdidik dan terlatih (*skilled labor*) tidak banyak ‘mengalir’ ke luar negeri?!
- 4) Apakah yang menjadi dasar dalam model migrasi Harris-Todaro?
- 5) Jelaskan tentang studi Migrasi menurut Teori Neoklasik !

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Ekonomi di Negara Sedang Berkembang terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor pertanian (sektor tradisional) & sektor industri (sektor modern).
 - a. Pertanian tradisional memiliki ciri supply TK berlimpah, upah rendah, produktivitas TK rendah.
 - b. Industri modern bercirikan produktivitas TK yang tinggi, upah tinggi
Fokus utama : adanya perbedaan upah, mengakibatkan terjadi transfer atau perpindahan tenaga kerja dari sektor tradisional ke sektor modern. Pertumbuhan kesempatan kerja di sektor modern ini terjadi karena ekspansi produksi di sektor modern dimana pemilik modal akan menanamkan modalnya (keuntungan) kembali untuk perluasan usaha. Proses inilah yang membutuhkan tenaga lebih banyak.
- 2) Ada 3 faktor penyebab migrasi :
 - a. Faktor Pendorong (*push factors*) dari daerah asal; pertambahan penduduk (tekanan penduduk), kekeringan SDA, fluktuasi iklim, ketidaksesuaian diri dengan lingkungan.
 - b. Faktor Penarik (*pull factors*) dari daerah tujuan; SDA baru, sumber mata pencaharian baru, iklim yang sangat baik.

- c. Faktor lainnya; perubahan teknologi, perubahan pasar, faktor agama, politik dan faktor pribadi.
- 3) Terjadinya laju arus tenaga ahli Indonesia ke negara-negara lain (*brain drain*) menjadi salah satu alasan yang menunjukkan lemah dan kurang tepatnya strategi kebijakan dan pandangan dalam menumbuhkan khasanah ilmu pengetahuan dan teknologi secara adil dan memadai. Hal ini sangat merugikan bagi Negara Indonesia karena kehilangan orang-orang yang *high skilled*. Untuk mencegah hal itu, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang harus berani dan kreatif dalam mengimplementasikan strategi yang didukung secara penuh oleh kebijakan nasional. Hal itu bisa dilakukan dengan cara misalnya, menyediakan kesempatan pendidikan berkelas dunia, membangun penelitian ilmu pengetahuan dan pengembangan industri, serta pengelolaan keuangan yang berkesinambungan untuk menarik investasi luar. Cina dan India telah bergerak menuju ke arah tersebut dengan menawarkan pendidikan khusus di area yang penting dalam perkembangan pembangunan nasional, seperti misalnya bioteknologi dan teknologi informasi, diikuti dengan investasi di bidang penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- 4) Di dalam Model Ekonomi Ganda (*model of dual economy*) milik Lewis dan model migrasi milik Harris-Todaro lebih eksplisit menunjukkan bahwa kesenjangan dan ketidaksetaraan saling terkait antara daerah sumber dan daerah tujuan merupakan alasan yang mendorong terjadinya migrasi ekonomi.
- 5) Menurut Teori Neoklasik, studi migrasi mirip dengan solusi dari masalah untuk penempatan sumber daya yang efektif. Itulah sebabnya pendekatan ini banyak terapkan di banyak negara di dunia. Arah aliran migrasi ditentukan oleh karakteristik ekonomi wilayah. Jika wilayah itu menarik, maka ada imigrasi di wilayah itu. Sebaliknya jika wilayah itu minim atau negatif, maka yang terjadi adalah emigrasi. Arah aliran dari daerah yang upah rendah ke daerah dengan upah tinggi dan aliran modal sifatnya berlawanan. Kerugian dari model ini adalah bahwa pasar tenaga kerja tidak bisa sempurna dan menyeimbangkan permintaan serta membutuhkan waktu. Sedangkan di pasar yang sempurna tidak akan ada pengangguran. Paling tidak, migrasi tidak mengimbangi pasokan dan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek.



RANGKUMAN

1. Teori-teori migrasi banyak berkembang. Ada banyak disiplin ilmu yang mencoba mengidentifikasi pergerakan tenaga kerja, seperti Sosiologi, Ekonomi, Geografi dan ilmu lainnya. Beberapa teori migrasi diantaranya; Hukum Migrasi E.G. Ravenstein, Model Faktor Push / Pull dari Everett S. Li, Teori Migrasi Neoklasik: Tingkat Makro dan Mikro, Teori Dual Labour Market dari M. Piore.
2. Model-model migrasi dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu *Human Capital Approach*, *Place Utility Model*, *Contextual Analysis* dan Model Nilai-Harapan (*Value Expectancy Model*).
3. Jenis migrasi ada 2 yaitu Migrasi Internal dan Migrasi Internasional. Pada migrasi internasional, muncul remitan berupa aliran uang, barang atau pengetahuan yang berakibat sangat penting bagi perekonomian keluarga (mikro) dan negara asal (makro).
4. *Brain drain* adalah mengalirnya tenaga kerja terampil dari negara asal ke negara tujuan. Selain itu juga menunjukkan imigrasi apabila tenaga kerja terampil mengalir masuk ke dalam suatu negara. Ini terjadi karena tenaga kerja lokal memiliki keterampilan dan kemampuan yang terbatas sehingga dibutuhkan transfer pengetahuan dan teknologi untuk memperbaharui kemampuan penguasaan *hi-tech*-nya.



TES FORMATIF 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- 1) Di bawah ini, manakah yang saat ini menjadi alasan paling penting di dunia, orang-orang bermigrasi dari satu negara ke negara lain?
 - A. Kondisi hidup yang lebih baik.
 - B. Gaji yang lebih tinggi.
 - C. Untuk menghindari penganiayaan.

- D. Untuk iklim yang lebih baik.
- 2) Penjelasan paling sederhana berdasarkan model Lewis untuk migrasi perkotaan pedesaan adalah
- A. orang bermigrasi ketika upah di perkotaan melebihi upah di pedesaan
 - B. pendapatan yang diharapkan lebih tinggi di daerah perkotaan
 - C. infrastruktur yang lebih baik di daerah perkotaan
 - D. ketersediaan pekerjaan padat karya di daerah perkotaan
- 3) Fenomena migrasi pertama kali dikemukakan Lewis dan disempurnakan oleh
- A. Gustav Ranis.
 - B. Arthur Solow.
 - C. John Nash.
 - D. Krugman.
- 4) Jenis- jenis migrasi adalah seperti di bawah ini, *kecuali* migran
- A. semasa hidup
 - B. kembali
 - C. risen
 - D. incidental
- 5) Menurut Todaro, karakteristik migran (orang) memutuskan bermigrasi, selain ekonomi dan pendidikan, adalah
- A. demografi
 - B. sosiologi
 - C. geografi
 - D. sosiatri
- 6) *Stress-threshold* model sering juga disebut sebagai
- A. *Human Capital Approach*
 - B. *Place Utility Model*
 - C. *Contextual Analysis*
 - D. *Value Expectancy Model*

- 7) Nilai positif adanya mobilitas tenaga kerja secara mikro adalah
- A. mengurangi kemiskinan
 - B. mengurangi pengangguran
 - C. meningkatkan pendapatan keluarga
 - D. meningkatkan beban ketergantungan
- 8) Apa yang dimaksud dengan migrasi pada *value expectancy* model?
- A. Perbedaan kesempatan kerja.
 - B. Untuk memperoleh status dan kekayaan.
 - C. Perbedaan Pendapatan.
 - D. Untuk memperoleh upah yang layak.
- 9) Dasar yang dipakai oleh pemerintah memperbolehkan warganya menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), *kecuali*
- A. menambah devisa negara dari non migas
 - B. harga TKI mahal
 - C. permintaan TKI sangat tinggi
 - D. menurunkan surplus tenaga kerja Indonesia
- 10) Nilai negatif adanya mobilitas internasional TKI adalah
- A. *trade off*
 - B. *brain drain*
 - C. kemiskinan bertambah
 - D. beban ketergantungan bertambah tinggi



Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Dampak Aktual Aliran dan Pergerakan Tenaga Kerja

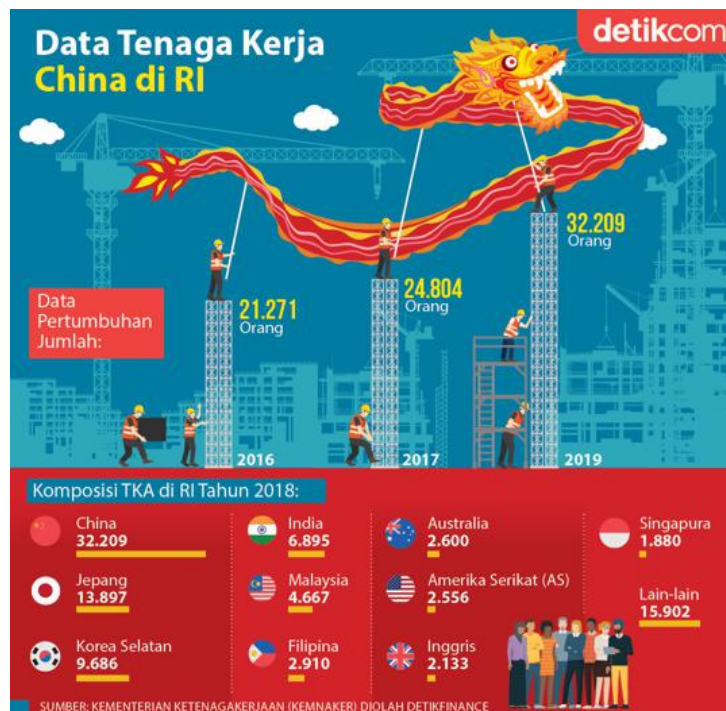
Aliran tenaga kerja dapat mengakibatkan penyesuaian terhadap keseimbangan di pasar tenaga kerja (*equilibrium mechanism*). Perubahan yang terjadi karena perpindahan tersebut akan dapat memberikan dampak kepada daerah atau negara asal dan negara tujuan. Untuk memahami bagaimana aliran pergerakan tenaga kerja terjadi serta dampak yang dirasakan oleh negara asal dan negara tujuan, bacalah ilustrasi 2 di bawah ini:

Ilustrasi 4.2

[detikFinance](#) / [Berita Ekonomi Bisnis](#) / [Detail Berita](#).

Rabu, 27 Feb 2019

Masuknya investasi dari luar negeri membuat keberadaan Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia pun semakin marak. Salah satunya dari China. Jumlah tenaga kerja asing (TKA) dari China di Indonesia merupakan yang terbanyak dibandingkan TKA dari negara lain. Berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), di tahun 2016, ada 74.183 orang TKA yang bekerja di Indonesia. Sementara 21.271 di antaranya berasal dari China. Pada 2017, jumlah TKA asal China juga mendominasi jumlah TKA di Indonesia, yaitu 24.804 orang.



Sumber: <https://finance.detik.com/infografis/d-4447382/tenaga-kerja-china-serbu-ri> , Kamis, 28 Feb 2019

Gambar 4.6
Data Tenaga Kerja China di Indonesia

Sedangkan di tahun 2018, dari total TKA di Indonesia yang tercatat sebesar 95.335, sebanyak 32.209 berasal dari China, atau 33,7% dari total. Perbincangan soal TKA China tengah ramai menyusul beredarnya foto yang tersebar di jejaring sosial. Foto yang beredar itu memuat gambar kartu identitas mirip e-KTP. Namun bukan WNI yang ada dalam kartu identitas itu, melainkan TKA asal China.

Fenomena di atas, bagaimana dampaknya terhadap tenaga kerja local dan pasar tenaga kerja di Indonesia?

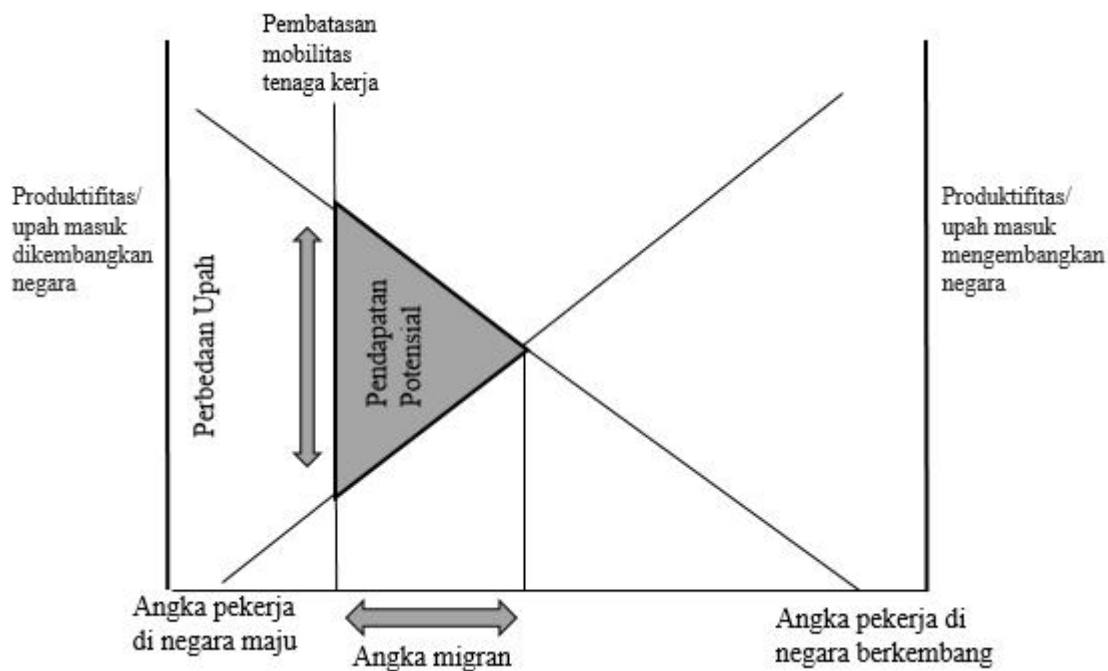
A. POTENSI KEUNTUNGAN EKONOMI DARI MOBILITAS TENAGA KERJA

Di era liberalisasi saat ini, mobilisasi tenaga kerja merupakan isu yang sangat sensitif. Akibatnya, perjanjian untuk membuka atau meski hanya sebagian di pasar tenaga kerja tidak sebanyak perjanjian liberalisasi lainnya. Kalaupun ada, biasanya lebih terbatas Bahkan di negara- negara yang selama ini paling aktif dalam

menghadapi liberalisasi perdagangan bebas, sebut saja Chili; Singapura, Inggris, dan Hong Kong SAR, Cina, juga enggan membuka perbatasan mereka lebih banyak untuk menerima tenaga kerja dari luar negeri. Sebagian besar pemerintah lebih banyak mendorong dan mempromosikan investasi untuk mendorong aliran modal masuk dan investasi langsung asing, namun tidak demikian untuk tenaga kerja. Di hampir semua negara, agen yang menangani keluar masuknya tenaga kerja asing adalah otoritas imigrasi dan penekanannya adalah untuk mengatur dan membatasi, bukan untuk mempromosikan.

Mobilitas tenaga kerja dikonseptualisasikan sebagai pergerakan sementara orang perseorangan. mobilitas buruh dipahami sebagai pergerakan pekerja untuk melakukan pekerjaan di negara lain untuk jangka waktu terbatas. Secara teori sederhana, adanya mobilitas tenaga kerja dapat dimodelkan sebagai peningkatan pasokan di pasar tenaga kerja di negara maju dan penurunan pasokan di negara berkembang.

Di era liberalisasi, barang bergerak dengan bebas sebagai respons terhadap perbedaan harga. Arus modal di seluruh dunia juga semakin berkurang sebagai respons atas munculnya perbedaan laba dan suku bunga. Tetapi, para pekerja tidak diizinkan untuk bergerak dengan cepat dalam merespon perbedaan upah yang terjadi. Akibatnya, terjadi perbedaan upah yang sangat besar di dunia saat ini. Gambar 4.7.



Sumber : Stephenson dan Hufbauer (2013)

Gambar 4.7
Keuntungan Liberalisasi

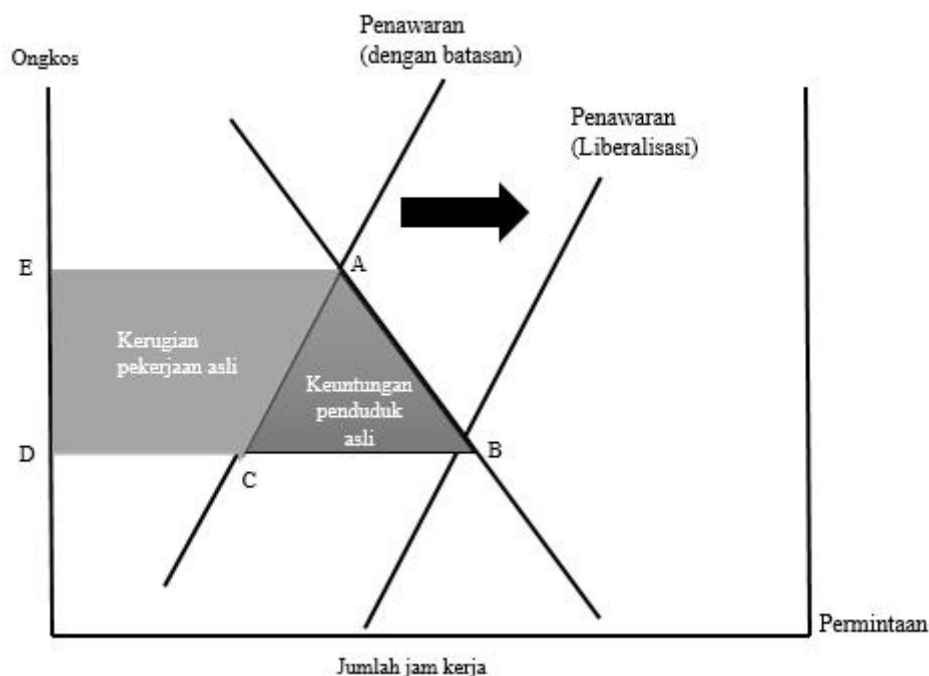
Keuntungan yang akan diperoleh dari eksploitasi keunggulan komparatif sebenarnya berbanding lurus dengan besarnya perbedaan upah, harga, atau keuntungan sebelum liberalisasi perdagangan atau investasi. Dengan demikian, keuntungan besar tersebut dapat direalisasikan jika pekerja diizinkan untuk mengeksploitasi perbedaan upah di antara negara-negara.

B. MODEL TEORITIS DARI EFEK DISTRIBUSI LIBERALISASI

Seperti perdagangan barang, mobilitas tenaga kerja dapat menciptakan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Dalam keseimbangan keseluruhan, keuntungan biasanya melebihi kerugian dengan selisih yang lebar, tetapi kondisi sebaliknya dapat terjadi apabila ada sensitivitas politik dimana mereka yang kalahlah yang menjadi fokus utamanya. Secara teori sederhana, migrasi dapat dimodelkan sebagai peningkatan pasokan di pasar tenaga kerja di negara maju dan penurunan pasokan di negara berkembang.

1. Efeknya di Negara Maju

Dengan adanya pembatasan mobilitas tenaga kerja, keseimbangan di pasar tenaga kerja berada pada titik A dalam Gambar 4.8. Setelah liberalisasi, keseimbangan bergerak ke titik B. Pergeseran ini mencerminkan peningkatan jumlah jam kerja dan penurunan upah per jam. Hilangnya pekerja lokal (asli) ditunjukkan oleh area ACDE, sementara keuntungan bagi kapitalis ditunjukkan oleh area EABD, dengan sebagian besar keuntungan ini berasal dari hilangnya pekerja asli. Karena keuntungan bagi kapitalis lebih besar daripada kerugian bagi pekerja asli, liberalisasi mengarah ke keuntungan keseluruhan, yang ditunjukkan oleh area ABC.



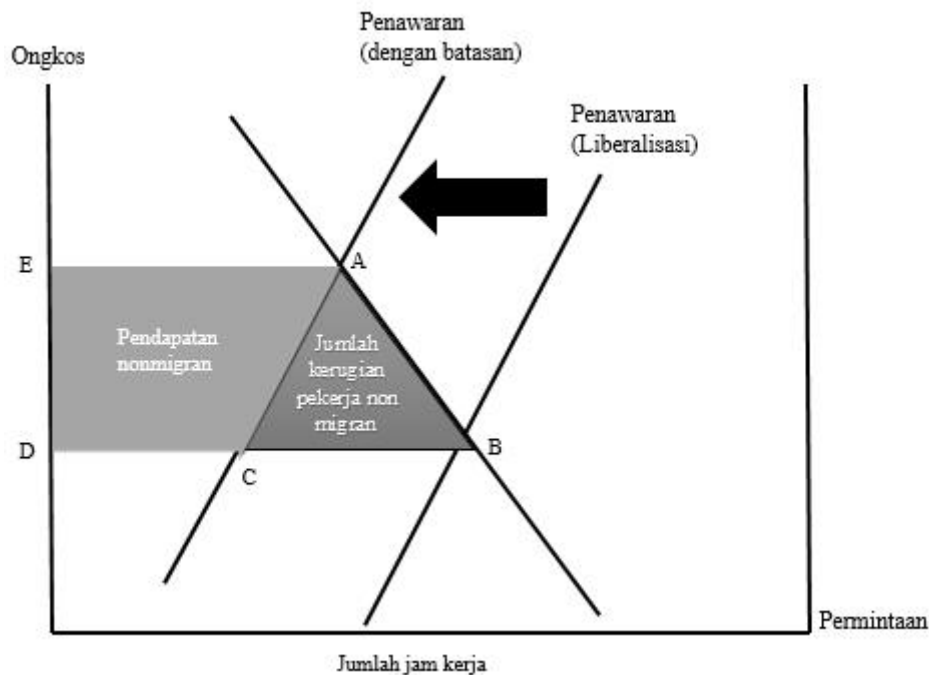
Sumber : Stephenson dan Hufbauer (2013)

Gambar 4.8

Efek Liberalisasi di Negara Maju

2. Efek Pada Negara Berkembang

Efek liberalisasi pada negara-negara berkembang berkebalikan dari negara-negara maju. Dengan pembatasan, keseimbangan di pasar tenaga kerja berada pada titik B (lihat Gambar 4.9). Setelah liberalisasi, titik ekuilibrium bergerak ke titik A, yang mencerminkan peningkatan upah per jam dan penurunan jumlah jam kerja.



Sumber : Stephenson dan Hufbauer (2013)

Gambar 4.9
Efek di Negara Berkembang

Kemudian, keuntungan bagi para migran di negara-negara maju jauh lebih besar daripada kerugian yang ditimbulkan oleh keberangkatan mereka ke negara-negara berkembang. Pekerja nonmigran juga mengalami kenaikan, ditunjukkan oleh area ACDE pada Gambar 4.9, karena tingkat upah yang meningkat di negara-negara berkembang. Tetapi pengusaha non-migran mengalami kerugian yang sangat besar, ditunjukkan oleh area ABDE. Sebagian besar kerugian tersebut merupakan respons terhadap kenaikan upah pekerja non-migran. Karena kerugian pengusaha non-migran lebih besar daripada keuntungan pekerja non-migran, maka kelompok non-migran secara keseluruhan mengalami kehilangan pendapatan secara keseluruhan, ditunjukkan oleh area ABC. Dengan kata lain, efek pada kesejahteraan total adalah negatif untuk non-migran di negara berkembang. Akan tetapi, pendapatan per kapita kemungkinan (walaupun tidak dijamin) akan meningkat karena produktivitas marginal meningkat.

Menurut model teoretis, liberalisasi memiliki konsekuensi distribusi berikut :

- a. Di negara maju, sebagian besar keuntungan pengusaha diimbangi dengan kerugian bagi pekerja asli.
- b. Di negara-negara berkembang, sebagian besar kerugian pengusaha dicerminkan dari keuntungan yang didapat oleh pekerja non-migran.
- c. Di negara maju, keuntungan pengusaha lebih besar daripada kerugian yang ditanggung oleh pekerja asli. Oleh karena itu, total pendapatan negara maju akan naik.
- d. Di negara-negara berkembang, kerugian pengusaha lebih besar daripada keuntungannya pekerja non-migran. Oleh karena itu, total pendapatan di negara-negara berkembang akan turun.

C. REMITANSI (REMITTANCE)

Ilustrasi 4.3

[detikFinance](#) / [Berita Ekonomi Bisnis](#) / [Detail Berita](#)

Kamis, 11 Apr 2019 17:34 WIB

Jakarta - Serbuan Tenaga Kerja Asing (TKA) menjadi salah satu isu yang sering berhembus di tahun politik ini. Kubu penantang di Pilpres sering menggunakan isu TKA sebagai bahan kritiknya terhadap kubu petahana. Ekonom Faisal Basri menilai isu tentang serbuan TKA di Indonesia dihembuskan dengan data yang keliru. Dirinya berusaha meluruskannya melalui orasi dalam pagelaran kabaret. Faisal menjabarkan, jumlah tenaga kerja asing di Indonesia hingga akhir 2018 ternyata tidak sampai 100.000 orang. Menurutnya angka itu juga jauh jika dibandingkan dengan jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berada di luar negeri. "Jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang jumlahnya hampir 40 kali lipat. Lebih dari 3,65 juta orang Indonesia berjuang dan bekerja di luar negeri," tambahnya. Mereka para TKI, kata Faisal, pada 2018 juga mengirimkan US\$ 11 miliar atau Rp 154 triliun (kurs Rp 14.000) ke sanak keluarganya yang berada di Indonesia. Sebaliknya, remitansi tenaga kerja asing sebesar hanya US\$ 3,4 miliar. "Sehingga kita menikmati surplus sebesar US\$ 7,6 miliar".

Dalam mobilitas tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari adanya remitansi. Keberadaan dari remitansi inilah yang akan mempengaruhi daerah asal dan daerah tujuan migrasi. Apa yang disebut dengan remitansi atau remitan? Menurut Curson (Primawati, 2017), remitan adalah aliran, dapat berwujud pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Remitan ini dapat terjadi sebagai konsekuensi logis setelah tenaga kerja mendapatkan penghasilan di daerah tujuan dan bermaksud untuk mengirimkannya ke daerah asal. Motivasi pengiriman ini dapat berasal dari kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain-keluarga yang sering disebut sebagai paham altruisme. Altruisme adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri.

Remitan karena motivasi sendiri atau kepentingan sendiri maksudnya adalah kecenderungan tenaga kerja ini akan mengirimkan sebagian penghasilannya untuk berinvestasi atau membuka usaha untuk tujuan masa yang akan datang. Harapannya, saat dia memutuskan untuk berhenti atau tidak bekerja, mereka masih bisa mendapatkan *return* atau hasil dari investasinya tersebut. Menurut Lucas dan Stark (Yoshino dan Otsuka, 2019), para migran dapat mengirimkan pengiriman uang untuk berinvestasi dalam reputasi mereka setelah mereka kembali ke negara asal mereka. Bentuk investasi yang dilakukan dapat berupa perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal, karena erat hubungannya dengan prestise seseorang (Primawati, 2017).

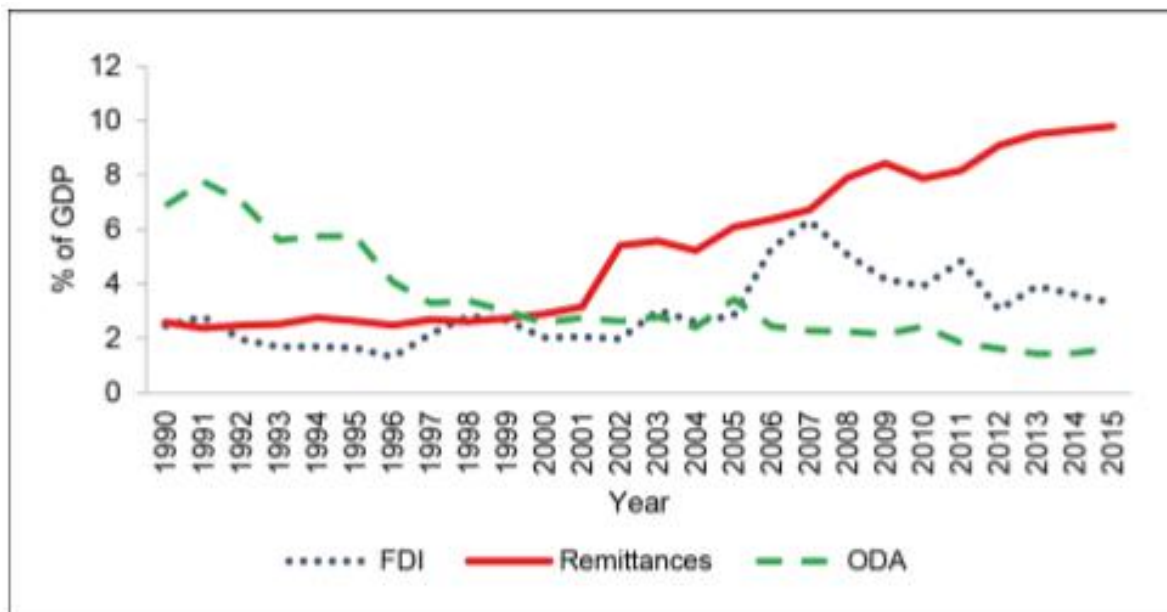
Sementara remitan karena kepentingan orang lain dapat diwujudkan dengan kiriman kepada suami, atau istri, orang tua, keluarga serta kerabat lainnya. Menurut Yoshino dan Otsuka (2019) pertimbangan mengirimkan uang kepada keluarga yang tertinggal di negara asal muncul karena perasaan altruistik dari si pekerja. Mereka mengirim remitansi ke keluarga untuk menjaga supaya keluarga yang ada di daerah asal tidak miskin dan kekurangan karena guncangan konsumsi keluarga setelah ditinggal merantau. Namun, terkadang motivasi remitan karena kepentingan orang lain ini karena dorongan moral dan sosial. Artinya masyarakat akan menghargai migran yang secara rutin mengirim remitan ke daerah asal dan

sebaliknya, akan merendahkan migran yang tidak bisa memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya (Primawati, 2017). Lebih lanjut, Rapoport (2005) menyatakan bahwa jika altruisme dalam suatu keluarga (intrafamilial) ternyata tidak mencukupi untuk membuat kontrak mandiri sehingga keluarga dapat memberikan sanksi melalui prosedur pewarisan dan sanksi sosial.

Peran keluarga juga besar dalam mempengaruhi mobilitas tenaga kerja ini. Keluarga memiliki posisi mengendalikan risiko dalam suatu rumah tangga dengan cara mendiversifikasi alokasi sumber daya rumah tangga. Misalnya, sebuah keluarga akan berbagi peran. Di satu sisi, akan mengirim anggota keluarga yang mampu secara fisik untuk bekerja ke luar negeri. Di sisi lain, akan berinvestasi dalam pendidikan tinggi untuk anggota keluarga yang lain. Jika nanti, pendidikan tinggi di dalam negeri tidak membuahkan hasil, mereka masih dapat mengandalkan remitansi dari anggota keluarga lain yang bekerja di luar negeri tadi. Kondisi inilah yang terjadi di keluarga di negara berkembang dan negara kurang berkembang. Mereka mampu mengelola risiko dengan memiliki banyak anak. Inilah yang membedakan teori migrasi neoklasik dengan teori migrasi baru. Teori migrasi neoklasik menganggap bahwa migran para yang kembali dianggap sebagai faktor 'kegagalan', sementara dalam teori ekonomi migrasi baru, para migran yang kembali ini dianggap sebagai faktor 'sukses', karena mereka dapat mencapai manfaat maksimal dengan pulang ke rumah membawa akumulasi tabungan atau pengetahuan.

Jika dilihat dari perkembangan remitan, dapat ditinjau dari ekonomi makro dan ekonomi mikro. Seperti sudah dijelaskan di atas, menurut Haris dan Todaro, migrasi dapat terjadi karena adanya perbedaan pembangunan ekonomi dan perbedaan upah antar daerah. Gheasi dan Nijkamp (2017) menguraikan teori tersebut dengan menyatakan bahwa individu berusaha memaksimalkan pendapatan mereka dengan bermigrasi ke daerah dengan upah lebih tinggi. Daerah asal dapat menikmati manfaat antara lain; pertama, migran mengurangi rasio tenaga kerja dengan modal (*ratio of labor to capital*); dan, kedua, migran menebus ketidakhadiran mereka dengan mengirimkan uang kiriman kepada keluarga mereka. Inilah yang nantinya akan menjadi pemasukan atau devisa bagi negara asalnya. Dalam jangka panjang, penurunan rasio modal kerja ini akan dapat menghilangkan insentif untuk migrasi.

Adanya aliran remitan internasional diamati oleh Yoshino, Hesary, dan Otsuka. (2019). Mereka menyatakan bahwa menurut laporan Bank Dunia (2018) pada tahun 2017 pengiriman uang remitan terbesar ke negara- negara berpenghasilan rendah-menengah (*low- and middle-income countries-LMIC*) adalah untuk kawasan Asia Timur dan Pasifik (\$ 133 miliar), diikuti oleh Asia Selatan (\$ 11 miliar). Gambar 4.10.



Sumber : Yoshino, Hesary, dan Otsuka. (2019).

Gambar 4.10

Aliran Remitan Internasional, FDI dan ODA tahun 1990 sampai tahun 2015

Efek ekonomi yang disebabkan oleh pengiriman uang di kawasan Asia Selatan cukup kuat. Pengiriman uang internasional adalah sumber terbesar aliran sumber daya eksternal di wilayah Asia Selatan dan telah meningkat secara stabil dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti FDI dan bantuan pembangunan resmi (ODA). Bagi perekonomian negara asal, adanya aliran remitan ini adalah keuntungan yang sangat besar dan merupakan sumbangan devisa bagi negara.

Dari sisi teori ekonomi mikro neoklasik, diasumsikan bahwa mobilitas tenaga kerja terjadi bukan hanya karena perbedaan upah, tetapi juga karena migran mengambil keputusan biaya-manfaat yang rasional (*a rational cost-benefit*). Estimasi biaya-manfaat ini berkaitan dengan niat dan karakteristik pribadi. Kemungkinan migrasi akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia, sebaliknya

akan meningkat jika memiliki pendidikan yang tinggi). Terlepas dari perbedaan upah dan peluang kerja, perilaku migrasi juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan atau biaya yang dikeluarkan seperti: biaya perjalanan; periode pengangguran di negara tujuan; dan biaya psikologis (meninggalkan keluarga dan teman). Semakin besar perbedaan dalam hasil yang diharapkan untuk migrasi antara negara asal dan negara tujuan, semakin besar arus migrasi yang terjadi.

D. URBANISASI

Ilustrasi 4.4

Jakarta -Arus mudik Lebaran telah berlalu dan kini menyisakan arus balik yang yang masih terus berjalan. Dalam arus balik ini akan ada penambahan penduduk yang melakukan urbanisasi untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik. Tidak terkecuali bagi ibu kota Indonesia, Jakarta. Bahkan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan menegaskan tidak akan melakukan operasi yustisi karena setiap WNI berhak untuk tinggal dan bekerja di ibu kota negara Indonesia tersebut.



Sumber : Detik.com

Gambar 4.11

Pemudik Berdatangan di Stasiun Pasar Senen (Foto : Agung Pambudhy)

Laju urbanisasi yang tinggi menimbulkan berbagai permasalahan sosial di ibu kota. Jakarta, seperti masalah kemacetan, pemukiman kumuh, hingga musibah banjir yang selalu hadir setiap tahun. Dengan bertambahnya pendatang,

Jakarta akan semakin sumpek. Terlebih jika pendatang tersebut dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah. Pendatang dengan kualitas yang baik akan bekerja pada sektor formal, dan memilih untuk tinggal di kota-kota satelit ibu kota seperti Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Sehingga keberadaan mereka di Jakarta hanya untuk bekerja dan wisata.

DKI Jakarta sebagai kota utama di Indonesia menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Rata-rata upah buruh di DKI Jakarta menjadi paling tinggi di Indonesia yaitu sebesar Rp 4,486 juta per bulan. Demikian juga dengan pertumbuhan ekonomi DKI pada triwulan 1 - 2019 sebesar 6,23 persen atau melebihi pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya mampu tumbuh 5,07 persen. Kondisi demikian mengakibatkan terjadinya penyerapan tenaga kerja baru dan tumbuhnya sektor informal di DKI Jakarta. Kesejahteraan penduduk DKI juga tinggi, terbukti dengan tingkat kemiskinannya 3,55 persen atau paling rendah se-Indonesia. Kondisi demikian menjadikan DKI Jakarta sebagai magnet bagi penduduk Indonesia untuk melakukan migrasi ke Jakarta.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran di DKI Jakarta pada Februari 2019 sebanyak 279,59 ribu orang atau 5,13 persen. Jika dibandingkan dengan setahun sebelumnya, jumlah pengangguran DKI turun 10,53 ribu orang. Bahkan dalam sepuluh tahun terakhir, tingkat pengangguran di DKI Jakarta mengalami penurunan dari 12,16 persen pada tahun 2008 menjadi 6,24 persen pada 2018.

Dirinci menurut lapangan pekerjaannya, sebagian besar penduduk DKI Jakarta bekerja pada sektor perdagangan (25,59 persen), akomodasi dan makan minum (13,95 persen), industri pengolahan (12,91 persen), dan sektor jasa lainnya (12,33 persen). Sedangkan apabila dirinci menurut status pekerjaan utamanya, 61 persen bekerja sebagai buruh/karyawan, 22,59 persen berusaha sendiri, 4,43 persen berusaha dibantu buruh tetap, dan sisanya merupakan pekerja keluarga dan pekerja bebas.

Sebagian besar penduduk DKI Jakarta bekerja pada sektor formal (65,43 persen) dan sisanya 34,57 persen bekerja pada sektor informal. Yang menarik, dalam satu tahun terakhir telah terjadi penurunan proporsi pekerja dengan status buruh/karyawan sebanyak 2,41 persen poin dan terjadi peningkatan penduduk yang berwirausaha sebanyak 4,29 persen. DKI Jakarta dengan

pertumbuhan ekonomi di atas 6 persen masih menjadi tujuan bagi penduduk Indonesia untuk mengadu nasib baik sebagai buruh maupun untuk berwirausaha.

Semakin berkembang suatu kota, maka tingkat urbanisasinya semakin tinggi. Tidak hanya pada kota utama (*capital city*) saja, namun juga pada kota-kota menengah (*secondary city*). Proses urbanisasi sendiri terjadi bukan hanya akibat dari perpindahan penduduk dari perdesaan ke perkotaan (migrasi), namun juga termasuk pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah perkotaan maupun perubahan status wilayah dari daerah perdesaan ke perkotaan (reklasifikasi).

Urbanisasi saat ini lebih banyak disebabkan oleh proses migrasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar didorong oleh alasan utama ekonomi. Ketersediaan lapangan kerja di perkotaan mulai dari tenaga kasar hingga profesional dengan upah yang tinggi menjadi faktor penarik bagi penduduk desa. Demikian juga kehidupan modern dengan berbagai fasilitas umum yang memadai menjadi magnet bagi wilayah perkotaan.

Sebaliknya sektor pertanian yang kurang menguntungkan, terbatasnya lapangan kerja dan upah yang rendah serta minimnya infrastruktur menjadi faktor pendorong penduduk desa untuk bermigrasi ke kota. Terlebih tingkat kemiskinan di perdesaan di Indonesia yang mencapai 13,10 persen pada September 2018. Sedangkan kemiskinan di perkotaan 6,89 persen. Tingginya angka kemiskinan ini turut memotivasi penduduk desa untuk mencari kehidupan yang lebih baik di perkotaan meski harus bekerja sebagai buruh kasar.

Menurut Todaro, terdapat 4 karakteristik dasar pada urbanisasi atau migrasi dari desa-kota antara lain :

1. Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*cost*) baik finansial maupun psikolog.
2. Keputusan migrasi lebih bergantung kepada harapan (*expected*) daripada perbedaan upah riil sesungguhnya yang terdapat di desa dan di kota, dimana kemungkinan akan harapan ini bergantung kepada interaksi antar variabel yaitu perbedaan upah sesungguhnya antara desa dan kota dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota.

3. Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota itu.
4. Tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota bukanlah suatu kemungkinan, akan tetapi logis dan telah terjadi; begitu pula besarnya upah antara desa dengan kota. Tingginya tingkat pengangguran di kota suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terdapat di desa dan di kota.

1. Hubungan Antara Urbanisasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Keberadaan urbanisasi tentu saja akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi perkotaan. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa urbanisasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Ada beberapa saluran yang dapat memperlihatkan hubungan antara urbanisasi dengan pertumbuhan. Arouri, dkk (2014) merangkumnya sebagai berikut:

Kota memainkan peran penting dalam jalinan ekonomi dan sosial antara kota dengan desa dengan menawarkan peluang pada sektor pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan. Modal pendidikan menentukan kemampuan suatu daerah untuk mengembangkan teknologi baru dan mengadopsi teknologi yang ada. Sementara, modal kesehatan dapat memengaruhi aktivitas ekonomi secara langsung melalui dampaknya terhadap produktivitas tenaga kerja. Memperluas sistem pendidikan di daerah perkotaan lebih mudah dan biayanya lebih murah daripada mengembangkannya di daerah pedesaan sehingga pengembalian (*return*) pendidikan di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Efek urbanisasi pada pendidikan umumnya positif, dan literatur empiris menunjukkan korelasi ini terutama di Asia. Populasi perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencapai rumah sakit, pusat perawatan dan sanitasi. Sistem perawatan kesehatan juga lebih berkembang, yang dapat mengarah pada kinerja kesehatan yang lebih baik daripada yang ada di daerah pedesaan. Selain itu, pekerja perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke transportasi dan ke fasilitas lain seperti air, internet dan listrik. Perusahaan dan pekerja mungkin memiliki produktivitas yang lebih tinggi di perkotaan daripada di daerah pedesaan.

Urbanisasi menyiratkan aglomerasi antara orang dan perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Urbanisasi memungkinkan skala eksternal dan lingkup ekonomi, mengurangi biaya transaksi, dan memungkinkan spesialisasi di antara perusahaan-perusahaan yang mengarah pada biaya produksi yang rendah.

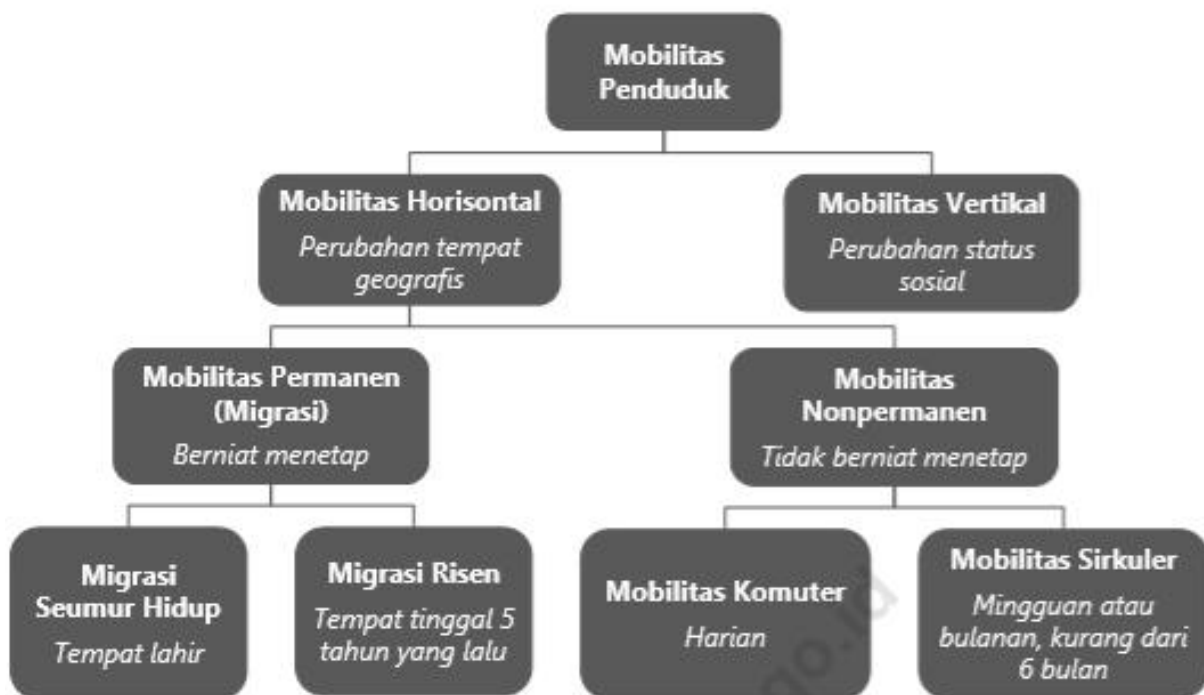
Urbanisasi menjadi faktor kunci dalam kewirausahaan. Penduduk perkotaan mudah untuk mengakses keuangan serta mudah dalam mempromosikan ide-ide mereka dengan tujuan untuk memiliki pasar lokal (pasar perkotaan dengan kepadatan konsumen yang lebih tinggi). Pergeseran perilaku ini membuat daerah perkotaan lebih menarik bagi wirausahawan. Selain itu, kemakmuran dan pertumbuhan kota sangat bergantung pada kemampuannya untuk menarik pekerja produktif, mencocokkan mereka dengan pekerjaan, dan lebih jauh mengembangkan keterampilan mereka. Pentingnya keterampilan telah ditekankan dalam ekonomi perkotaan sejak awal. Urbanisasi menyebabkan migrasi orang-orang berbakat dan terampil ke kota-kota besar. Konsentrasi ini menyebabkan interaksi dan menimbulkan limpahan pengetahuan dan keterampilan. Kondisi inilah yang berakibat produktivitas di daerah perkotaan meningkat.

Adanya efek limpahan atau eksternalitas positif dari pembangunan perkotaan di daerah pedesaan. Melalui migrasi, pengiriman uang dan kegiatan interaktif antara daerah perkotaan dan pedesaan akan berakibat adanya efek positif pada karena urbanisasi terutama dari sisi keuangan dan modal manusia. Transfer informasi, keterampilan produksi, dan teknologi semuanya dapat ditingkatkan di daerah asal migran.

Namun, efek positif urbanisasi ini terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu dapat diamati. Baik teori ekonomi maupun studi empiris menunjukkan bahwa ada hubungan *U-shape* antara urbanisasi dan pembangunan ekonomi. Pada tahap pertama pembangunan, urbanisasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi; pada tahap kedua, ada korelasi negatif antara urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi. Urbanisasi yang cepat dapat juga memberikan dampak negatif bagi perekonomian melalui pengaruhnya terhadap infrastruktur yang sulit. Dengan demikian, tampaknya dampak urbanisasi pada kegiatan ekonomi adalah kompleks dan tergantung pada beberapa faktor seperti tingkat perkembangan, tahap urbanisasi, dan sifat kegiatan perekonomian utama.

E. MOBILITAS PENDUDUK INDONESIA

Konsep tentang mobilitas penduduk tidak jauh berbeda dengan mobilitas tenaga kerja. Mobilitas penduduk tidak hanya melihat pengaruhnya secara ekonomi, namun juga pengaruhnya terhadap aspek sosial dan budaya. Definisi tentang mobilitas penduduk bermacam-macam. Namun menurut Wilkinson : 1973; Broek, Julien Van den : 1996 (dalam Tjiptoherijanto, 2000), mobilitas penduduk merupakan suatu proses untuk mempertahankan hidup yang harus dilihat dalam arti yang luas, yaitu dalam konteks ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik membedakan mobilitas penduduk seperti pada Gambar 4.12.



Sumber: Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, 2017

Gambar 4.12

Mobilitas Penduduk di Indonesia

Dengan perkembangan kota yang semakin luas dan munculnya aglomerasi-aglomerasi perkotaan dengan daya tarik ekonomi yang sedemikian meningkat pesat menyebabkan munculnya pekerja komuter dan pekerja sirkuler yang bergerak dari pusat kota ke luar kota atau dari desa ke kota. Ini ditegaskan pula oleh Tjiptoherijanto, (2000), bahwa pola mobilitas penduduk di masa mendatang akan

banyak mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan tingkat sosial ekonomi masyarakat dan semakin maraknya hubungan antar negara. Mobilitas internal yang bersifat antar daerah dan perdesaan-perkotaan akan terus berlangsung sampai kesenjangan pendapatan, kesempatan bekerja dan fasilitas sosial antar daerah, semakin berkurang. Pada waktu yang bersamaan mobilitas sirkuler juga akan meningkat.

Sementara untuk mengetahui pola migrasi yang keluar dan masuk suatu daerah, dapat dilihat dari migrasi risen yang terjadi. Migran Risen : Migran risen adalah mereka yang pernah pindah dalam kurun 5 tahun terakhir (mulai dari 5 tahun sebelum pencacahan). Keterangan ini diperoleh dari pertanyaan tempat tinggal tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Jika kedua tempat berlainan maka dikategorikan sebagai migran risen yang juga merupakan bagian dari migrasi total, hanya saja waktunya dalam kurun 5 tahun terakhir. Contoh, cara menentukan migrasi risen dapat dilihat dari perhitungan Migrasi Risen (*Recent Migration*) Tahun 1990 , 1995, 2000, 2005, 2010, dan 2015 oleh BPS Indonesia.

Diketahui Tabel 4.2 Data Migrasi Masuk dan Tabel 4.3 Data Migrasi Keluar

Tabel 4.2
Migrasi Masuk Provinsi- Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
1	Aceh	56 326	28 498	15 369	¹⁾	63 987	40 616
2	Sumatera Utara	107 882	103 258	139 887	107 330	123 962	142 774
3	Sumatera Barat	129 049	138 531	109 016	108 252	130 180	138 826
4	Riau	245 465	147 518	358 815	213 867	294 957	215 350
5	Jambi	136 397	57 057	109 534	66 347	110 114	67 574
6	Sumatera Selatan	212 196	128 011	163 250	65 994	117 396	75 760
7	Bengkulu	82 831	65 933	68 832	32 668	47 827	38 574
8	Lampung	212 298	114 206	149 013	91 858	92 439	81 200
9	Bangka Belitung	²⁾	²⁾	36 536	19 906	60 808	32 417
10	Kepulauan Riau	³⁾	³⁾	206 664	154 291	210 056	189 498
11	DKI Jakarta	833 029	594 542	702 202	575 173	643 959	499 101
12	Jawa Barat	1 350 596	1 117 615	1 097 021	730 878	1 048 964	750 999
13	Jawa Tengah	384 753	351 942	354 204	327 604	301 417	518 103

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
14	DI Yogyakarta	161 740	165 324	196 586	189 890	227 364	208 257
15	Jawa Timur	328 607	438 446	185 966	250 155	243 061	315 543
16	Banten	4)	4)	620 299	290 876	465 080	324 472
17	B a l i	65 967	58 177	87 225	76 589	102 425	139 849
18	Nusa Tenggara Barat	37 401	45 914	59 964	26 947	47 648	105 470
19	Nusa Tenggara Timur	27 107	32 741	69 910	33 348	49 339	66 123
20	Kalimantan Barat	43 809	44 752	49 202	16 449	42 650	37 359
21	Kalimantan Tengah	78 791	36 477	124 387	31 513	122 969	78 396
22	Kalimantan Selatan	98 330	69 244	89 320	62 574	103 455	86 621
23	Kalimantan Timur	194 531	138 627	155 498	149 389	213 558	120 005
24	Kalimantan Utara	5)	5)	5)	5)	5)	34 691
25	Sulawesi Utara	34 736	21 852	54 504	28 863	48 042	33 559
26	Sulawesi Tengah	70 034	70 833	75 328	52 297	61 961	62 862
27	Sulawesi Selatan	119 455	137 341	80 648	107 989	120 638	136 430
28	Sulawesi Tenggara	71 143	56 937	110 289	40 716	64 097	57 523
29	Gorontalo	6)	6)	9 257	11 082	26 695	15 034
30	Sulawesi Barat	7)	7)	33 739	26 104	37 206	33 941
31	Maluku	68 701	22 968	18 657	9 615	29 236	25 317
32	Maluku Utara	8)	8)	14 764	10 365	24 462	20 173
33	Papua Barat	9)	9)	25 890	15 897	53 905	59 777
34	Papua	73 776	53 298	49 736	38 996	66 562	61 203

Sumber : Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, 2017

Tabel 4.3
Migrasi Keluar Provinsi-Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
1	Aceh	49 389	48 478	161 581	¹⁾	38 802	39 649
2	Sumatera Utara	277 647	198 873	358 521	201 898	372 644	270 157
3	Sumatera Barat	173 220	144 607	233 945	128 758	150 709	139 548
4	Riau	92 903	126 372	88 708	98 794	125 814	131 711
5	Jambi	64 033	52 695	83 346	51 367	52 689	66 794
6	Sumatera Selatan	198 841	187 213	151 956	106 772	129 814	110 308
7	Bengkulu	28 595	35 739	35 831	29 982	26 910	27 477
8	Lampung	135 907	165 921	149 258	110 869	154 420	124 478
9	Bangka Belitung	²⁾	²⁾	33 773	17 791	17 054	21 554
10	Kepulauan Riau	³⁾	³⁾	41 340	8 605	54 847	67 520
11	DKI Jakarta	993 377	823 045	850 343	734 584	883 423	706 353
12	Jawa Barat	495 727	448 779	631 753	443 039	595 877	506 573
13	Jawa Tengah	1 159 694	732 415	1 017 494	662 193	979 860	647 482
14	DI Yogyakarta	120 777	111 019	129 530	87 741	103 492	84 915
15	Jawa Timur	647 348	410 609	529 037	344 266	528 370	421 349
16	Banten	⁴⁾	⁴⁾	207 358	132 867	192 983	207 385
17	B a l i	56 127	45 298	47 353	38 959	41 216	50 887
18	Nusa Tenggara Barat	36 853	34 916	50 714	32 340	40 982	46 504
19	Nusa Tenggara Timur	45 620	43 248	54 989	30 200	67 484	66 115
20	Kalimantan Barat	44 686	34 030	45 682	32 955	42 144	34 994
21	Kalimantan Tengah	37 015	43 071	24 903	47 273	34 506	52 463
22	Kalimantan Selatan	76 447	56 360	62 612	41 824	55 292	55 117
23	Kalimantan Timur	68 192	76 009	42 817	47 478	73 039	101 169
24	Kalimantan Utara	⁵⁾	⁵⁾	⁵⁾	⁵⁾	⁵⁾	18 478
25	Sulawesi Utara	51 272	48 142	38 830	31 813	45 473	35 851
26	Sulawesi Tengah	28 038	28 017	30 555	27 464	39 174	37 416
27	Sulawesi Selatan	161 050	149 148	185 215	148 333	208 570	177 336
28	Sulawesi Tenggara	36 681	38 806	22 251	30 685	42 613	46 234
29	Gorontalo	⁶⁾	⁶⁾	33 448	15 616	16 820	17 110
30	Sulawesi Barat	⁷⁾	⁷⁾	19 078	21 887	20 053	27 439
31	Maluku	38 899	45 936	92 781	30 417	30 179	37 157

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
32	Maluku Utara	8)	8)	28 480	16 529	14 887	14 617
33	Papua Barat	9)	9)	17 623	12 015	16 835	20 188
34	Papua	31 631	26 496	24 329	25 117	38 803	47 849

Sumber : Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, 2017

Maka dari data pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3, dapat diperoleh diperoleh Migrasi Netto atau sering disebut sebagai Migrasi Risen.

Tabel 4.4
Migrasi Risen di Indonesia

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
1	Aceh	6 937	- 19 980	- 146 212	1)	25 185	967
2	Sumatera Utara	- 169 765	- 95 615	- 218 634	- 94 568	- 248 682	- 127 383
3	Sumatera Barat	- 44 171	- 6 076	- 124 929	- 20 506	- 20 529	- 722
4	Riau	152 562	21 146	270 107	115 073	169 143	83 639
5	Jambi	72 364	4 362	26 188	14 980	57 425	780
6	Sumatera Selatan	13 355	- 59 202	11 294	- 40 778	- 12 418	- 34 548
7	Bengkulu	54 236	30 194	33 001	2 686	20 917	11 097
8	Lampung	76 391	- 51 715	- 245	- 19 011	- 61 981	- 43 278
9	Bangka Belitung	2)	2)	2 763	2 115	43 754	10 863
10	Kepulauan Riau	3)	3)	165 324	145 686	155 209	121 978
11	DKI Jakarta	- 160 348	- 228 503	- 148 141	- 159 411	- 239 464	- 207 252
12	Jawa Barat	854 869	668 836	465 268	287 839	453 087	244 426
13	Jawa Tengah	- 774 941	- 380 473	- 663 290	- 334 589	- 678 443	- 129 379
14	DI Yogyakarta	40 963	54 305	67 056	102 149	123 872	123 342
15	Jawa Timur	- 318 741	27 837	- 343 071	- 94 111	- 285 309	- 105 806
16	Banten	4)	4)	412 941	158 009	272 097	117 087
17	B a l i	9 840	12 879	39 872	37 630	61 209	88 962

No	Provinsi	1990	1995	2000	2005	2010	2015
18	Nusa Tenggara Barat	548	10 998	9 250	- 5 393	6 666	58 966
19	Nusa Tenggara Timur	- 18 513	- 10 507	14 921	3 148	- 18 145	8
20	Kalimantan Barat	- 877	10 722	3 520	- 16 506	506	2 365
21	Kalimantan Tengah	41 776	- 6 594	99 484	- 15 760	88 463	25 933
22	Kalimantan Selatan	21 883	12 884	26 708	20 750	48 163	31 504
23	Kalimantan Timur	126 339	62 618	112 681	101 911	140 519	18 836
24	Kalimantan Utara	5)	5)	5)	5)	5)	16 213
25	Sulawesi Utara	- 16 536	- 26 290	15 674	- 2 950	2 569	- 2 292
26	Sulawesi Tengah	41 996	42 816	44 773	24 833	22 787	25 446
27	Sulawesi Selatan	- 41 595	- 11 807	- 104 567	- 40 344	- 87 932	- 40 906
28	Sulawesi Tenggara	34 462	18 131	88 038	10 031	21 484	11 289
29	Gorontalo	6)	6)	- 24 191	- 4 534	9 875	- 2 076
30	Sulawesi Barat	7)	7)	14 661	4 217	17 153	6 502
31	Maluku	29 802	- 22 968	- 74 124	- 20 802	- 943	- 11 840
32	Maluku Utara	8)	8)	- 13 716	- 6 164	9 575	5 556
33	Papua Barat	9)	9)	8 267	3 882	37 070	39 589
34	Papua	42 145	26 802	25 407	13 879	27 759	13 354

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2016

Catatan:

- 1) Aceh tidak termasuk dalam cakupan SUPAS 2005 karena peristiwa gempa bumi dan tsunami
- 2) Bangka Belitung masih bergabung dengan Sumatera Selatan
- 3) Kepulauan Riau masih bergabung dengan Riau
- 4) Banten masih bergabung dengan Jawa Barat

- 5) Kalimantan Utara masih bergabung dengan Kalimantan Timur
- 6) Gorontalo masih bergabung dengan Sulawesi Utara
- 7) Sulawesi Barat masih bergabung dengan Sulawesi Selatan
- 8) Maluku Utara masih bergabung dengan Maluku
- 9) Papua Barat masih bergabung dengan Papua



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa dampak positif dan dampak negatif pengiriman tenaga kerja ke luar negeri?
- 2) Upaya apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas Tenaga Kerja Indonesia? Bagaimana solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk meminimalkan terjadinya ketidakadilan terhadap TKI kita?
- 3) Jelaskan konsekuensi distribusi dadi Liberalisasi menurut Model Teoritis!
- 4) Jelaskan pengertian dari Remitan dan manfaat apa yang diperoleh oleh daerah asal dengan adanya remitansi tersebut?
- 5) Sebut dan jelaskan 4 karakteristik Urbanisasi menurut Todaro!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, Anda dapat membaca pada meri Kegiatan Belajar 1. Dampak positif dan negatif pengiriman TKI.
Dampak positif:
 - a. Meningkatkan pendapatan keluarga.
 - b. Menambah devisa negara dari non migas
 - c. Mengurangi pengangguran.Dampak negatifnya adalah sering muncul masalah ketidakadilan seperti penempatan yang tidak sesuai standar gaji yang rendah karena tidak sesuai kontrak kerja yang disepakati, kekerasan oleh pengguna tenaga kerja,

pelecehan seksual, tenaga kerja yang ilegal (*illegal worker*). Kondisi ini muncul karena mayoritas tenaga kerja Indonesia yang dikirim ke luar negeri adalah tenaga kerja Indonesia yang lemah dalam penguasaan keterampilan, penguasaan bahasa asing yang minim, dan tingkat berpendidikan yang rendah. Terlebih lagi dengan prosedur yang tidak lengkap alias ilegal sehingga mengakibatkan tidak terlindungi secara hukum dengan baik.

- 2) Upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia dapat dilakukan lewat pelatihan- pelatihan yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan kerja, mencakup; pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan standar yang ditetapkan tempat kerja. Sementara solusi Pemerintah Indonesia untuk meminimalkan terjadinya ketidakadilan terhadap TKI sudah dilakukan. Salah satunya dengan menetapkan Undang-undang nomor 39 tahun 2004 dimana pasal 80 yang menyatakan bahwa perlindungan selama masa penempatan TKI di luar negeri dilaksanakan antara lain :

- a. Pemberian bantuan hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Negara tujuan serta hukum dan kebiasaan internasional.
- b. Pembelaan atas pemenuhan hak-hak sesuai dengan perjanjian kerja dan/atau peraturan perundang-undangan di negara TKI ditempatkan.

Untuk lebih memperketat pengawasan pemerintah maka ada beberapa larangan yang tercantum dalam Undang-undang tersebut, antara lain:

- a. Penjelasan Pasal 4: Orang perseorangan dilarang menempatkan warga negara Indonesia untuk bekerja di luar negeri.
- b. Penjelasan Pasal 19: Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang mengalihkan atau memindahtangankan SIPPTKI kepada pihak lain.
- c. Pasal 30 : Setiap orang dilarang menempatkan calon TKI/TKI pada jabatan dan tempat pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan norma kesusilaan serta peraturan perundang-undangan, baik di Indonesia maupun di negara tujuan atau di negara tujuan yang telah dinyatakan tertutup sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27.

- d. Pasal 33: Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang mengalihkan atau memindahtangankan SIP kepada pihak lain untuk melakukan perekrutan calon TKI.
 - e. Pasal 45 : Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang menempatkan calon TKI yang tidak lulus dalam uji kompetensi kerja.
 - f. Pasal 46 : Calon TKI yang sedang mengikuti pendidikan dan pelatihan dilarang untuk dipekerjakan.
 - g. Pasal 50 : Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang menempatkan calon TKI yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan psikologi.
 - h. Pasal 64 : Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang menempatkan calon TKI yang tidak memiliki KTKLN.
 - i. Pasal 72 : Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang menempatkan TKI yang tidak sesuai dengan pekerjaan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan perjanjian kerja yang disepakati dan ditandatangani TKI yang bersangkutan.
 - j. Penjelasan Pasal 72: Pelaksana penempatan TKI swasta dilarang menempatkan TKI yang tidak sesuai dengan pekerjaan sebagaimana dimaksud dalam ketentuan perjanjian kerja yang disepakati dan ditandatangani TKI yang bersangkutan.
- 3) Konsekuensi Distribusi dari Liberalisasi menurut Model Teoritis :
- a. Di negara maju, sebagian besar keuntungan pengusaha diimbangi dengan kerugian bagi pekerja asli
 - b. Di negara-negara berkembang, sebagian besar kerugian pengusaha dicerminkan dari keuntungan yang didapat oleh pekerja non-migran
 - c. Di negara maju, keuntungan perusahaan lebih besar daripada kerugian yang ditanggung oleh pekerja asli. Oleh karena itu, total pendapatan negara maju akan naik.
 - d. Di negara-negara berkembang, kerugian pengusaha lebih besar daripada keuntungannya pekerja non-migran. Oleh karena itu, total pendapatan di negara-negara berkembang akan turun.
- 4) Remitan adalah aliran, dapat berwujud pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat. Manfaat

adanya remitansi ini di daerah asal adalah; pertama, migran mengurangi rasio tenaga kerja dengan modal (*ratio of labor to capital*); dan, kedua, migran menebus ketidakhadiran mereka dengan mengirimkan uang kiriman kepada keluarga mereka

- 5) Karakteristik dasar Urbanisasi Menurut Todaro :
- a. Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*cost*) baik finansial maupun psikolog.
 - b. Keputusan migrasi lebih bergantung kepada harapan (*expected*) daripada perbedaan upah riil sesungguhnya yang terdapat di desa dan di kota, dimana kemungkinan akan harapan ini bergantung kepada interaksi antar variabel yaitu perbedaan upah sesungguhnya antara desa dan kota dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota.
 - c. Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota itu.
 - d. Tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota bukanlah suatu kemungkinan, akan tetapi logis dan telah terjadi; begitu pula besarnya upah antara desa dengan kota. Tingginya tingkat pengangguran di kota suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terdapat di desa dan di kota.



RANGKUMAN

1. Di era liberalisasi, pergerakan barang yang bebas serta arus modal di seluruh dunia mengakibatkan munculnya perbedaan upah yang sangat besar di dunia saat ini. Keuntungan ekonomi dapat dinikmati oleh tenaga kerja apabila mereka diijinkan untuk mengeksploitasi perbedaan upah di antara negara-negara.
2. Di negara maju, sebagian besar keuntungan pengusaha diimbangi dengan kerugian bagi pekerja asli. Sementara di negara-negara berkembang, sebagian

besar kerugian pengusaha dicerminkan dari keuntungan yang didapat oleh pekerja non-migran.

3. Di negara maju, keuntungan pengusaha lebih besar daripada kerugian yang ditanggung oleh pekerja asli. Oleh karena itu, total pendapatan negara maju akan naik. Sebaliknya di negara-negara berkembang, kerugian pengusaha lebih besar daripada keuntungannya pekerja non-migran. Oleh karena itu, total pendapatan di negara-negara berkembang akan turun.
4. Di Indonesia, pola mobilitas akan semakin meningkat seiring dengan penambahan penduduk yang semakin padat serta kesenjangan tiap daerah yang tidak semakin mengecil. Ditambah lagi pertumbuhan aglomerasi perkotaan yang semakin pesat dan menarik menjadikan migrasi sirkuler dan migrasi komuter akan semakin meningkat.



TES FORMATIF 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

- 1) Agen yang menangani keluar masuknya Tenaga Kerja Asing di suatu negara adalah
 - A. Otoritas Migrasi
 - B. Kementrian Luar Negeri
 - C. Jasa Pengiriman TKI
 - D. Otoritas Jasa Keuangan
- 2) Pergerakan Tenaga Kerja untuk melakukan pekerjaan di negara lain dalam jangka waktu terbatas merupakan pengertian dari
 - A. Tenaga Kerja Indonesia
 - B. Mobilitas Tenaga Kerja
 - C. Transmigrasi
 - D. Tenaga Kerja Asing
- 3) Efek yang terjadi dari mobilitas tenaga kerja di negara berkembang adalah

- A. Terjadi peningkatan tenaga kerja di negara berkembang
 - B. Menurunnya upah tenaga kerja di negara berkembang
 - C. Menurunnya supply tenaga kerja di negara berkembang
 - D. Pertumbuhan penduduk di negara berkembang menurun
- 4) Bentuk investasi yang dilakukan oleh Remitan di daerah/negara asal mereka adalah
- A. Membangun perumahan
 - B. Membeli tanah
 - C. Mendirikan industri kecil
 - D. Semua benar
- 5) Manfaat yang diperoleh daerah asal migran dari adanya migrasi adalah
- A. Migran mengurangi rasio tenaga kerja dengan modal
 - B. Migran menebus ketidakhadiran mereka dengan mengirimkan uang kepada keluarga di daerah asal
 - C. A dan B benar
 - D. A dan B salah
- 6) Berikut ini kondisi keuangan yang dapat mempengaruhi perilaku Migrasi adalah
- A. Biaya perjalanan
 - B. Priode biaya pengangguran di negara tujuan
 - C. Biaya psikologis
 - D. Upah pekerja di negara tujuan
- 7) Suatu proses untuk mempertahankan hidup yang harus dilihat dalam arti luas adalah pengertian dari
- A. Mobilitas Tenaga Kerja
 - B. Mobilitas Penduduk
 - C. Adaptasi
 - D. Urbanisasi

- 8) Mereka yang pernah pindah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir disebut migrasi
- A. keluar
 - B. masuk
 - C. risen
 - D. total
- 9) Di bawah ini yang bukan merupakan faktor pendorong adanya urbanisasi
- A. Pendidikan di Kota lebih baik
 - B. Kemudahan dalam akses ke rumah sakit/lembaga kesehatan di kota
 - C. Akses transportasi di Kota lebih mudah
 - D. Di Kota jumlah penduduknya lebih sedikit
- 10) Mengapa urbanisasi dapat menyiratkan aglomerasi antara orang dan perusahaan?
- A. Karena dapat mengurangi biaya produksi.
 - B. Tercipta hubungan baik antara pekerja dengan perusahaan.
 - C. Upah pekerja meningkat.
 - D. Biaya produksi meningkat.



Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Test Formatif 1

- 1) B
- 2) A
- 3) A
- 4) D
- 5) A
- 6) B
- 7) C
- 8) B
- 9) B
- 10) B

Test Formatif 2

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) C
- 6) D
- 7) B
- 8) C
- 9) D
- 10) A

PEMBAHASAN KUNCI JAWABAN TES FORMATIF MODUL 4

Kegiatan Belajar 1

Pilihan Ganda

1) B. **Gaji Yang Lebih Tinggi**

Menurut Teori Neoklasik, Migrasi tenaga kerja internasional disebabkan oleh perbedaan gaji antara dua negara. Sedangkan menurut Teori Dual Labour Market dari M. Piore, imigrasi di negara-negara asal disebabkan oleh faktor-faktor seperti upah rendah dan pengangguran tinggi, dan berlawanan di negara tuan rumah, di mana ada kebutuhan untuk tenaga kerja asing. Kondisi kehidupan di negara maju dan berkembang berbeda dimana gaji migran berdasarkan standar lokal cukup meskipun dia mengerti bahwa dia memiliki status rendah di tempat tersebut. Model Migrasi Pendekatan Modal Manusia (*Human Capital Approach*) menjelaskan bahwa Dasar pendekatan modal manusia ini adalah adanya teori pengambilan keputusan individu untuk melakukan investasi dengan tujuan meningkatkan produktivitasnya. Keputusan individu melakukan migrasi yaitu mencari kesempatan kerja lebih baik untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, migrasi dilakukan sebagai bentuk investasi dengan pertimbangan segala manfaat dan biayanya. Migrasi secara efektif merupakan keputusan investasi karena pendapatan tenaga kerja adalah pengembalian modal manusia.

2) A. **Orang Bermigrasi Ketika Upah Di Perkotaan Melebihi Upah Di Pedesaan**

Lewis (1954) berpendapat bahwa di Negara-negara yang sedang berkembang terdapat dualisme kegiatan perekonomian, yaitu di sector ekonomi subsisten (pertanian) di pedesaan, dan sector ekonomi modern dengan tingkat produktivitas yang tinggi diperkotaan.

Produktivitas yang tinggi di sector industri modern, telah menghasilkan sector ini memberikan kontribusi yang besar dalam mendorong laju pembangunan ekonomi. Sedangkan pada sector

pertanian dengan produktivitas yang relative rendah, telah menyebabkan terjadinya kelebihan tenaga kerja di sector ini.

Di sisi dengan perkembangan yang pesat yang terjadi di sector industri/kapitalis yang sangat terkonsentrasi di daerah perkotaan ini, mengakibatkan perbedaan upah antara sector industri dan pertanian semakin besar. Kondisi ini pula yang menyebabkan terjadinya migrasi penduduk dari pedesaan ke perkotaan.

3) A. **Gustav Ranis**

Fenomena mobilitas tenaga kerja mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia yang semakin banyak. Profesor W.Arthur Lewis (1954) mengamati fenomena tersebut dan menulis konsep tentang dualisme. Teori ini kemudian disempurnakan oleh Profesor John Fei dan Gustav Ranis (Lewis-Fei-Ranis-Model).

4) D. **Migrasi Incidental**

Jenis migrasi antara lain :

- Migrasi Internal = Transmigrasi, Urbanisasi, Migrasi Musiman, Migrasi Seluler
- Migrasi Internasional = Migrasi Kembali (Remigrasi), Imigrasi, Emigrasi
- Migrasi Risen
- Migrasi Seumur Hidup

5) A. **Demografi**

Menurut Todaro, terdapat 4 karakteristik dasar pada urbanisasi atau migrasi dari desa-kota antara lain :

- Dorongan utama migrasi adalah pertimbangan ekonomi yang rasional terhadap keuntungan (*benefit*) dan kerugian (*cost*) baik finansial maupun psikolog.
- Keputusan migrasi lebih bergantung kepada harapan (*expected*) daripada perbedaan upah riil sesungguhnya yang terdapat di desa dan di kota, dimana kemungkinan akan harapan ini bergantung kepada interaksi antar variabel yaitu perbedaan upah

sesungguhnya antara desa dan kota dan kemungkinan berhasilnya seseorang mendapatkan pekerjaan di kota.

- Kemungkinan seseorang mendapatkan pekerjaan di kota, berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran yang terdapat di kota itu.
- Tingkat migrasi melebihi tingkat pertumbuhan lapangan kerja di kota bukanlah suatu kemungkinan, akan tetapi logis dan telah terjadi; begitu pula besarnya upah antara desa dengan kota. Tingginya tingkat pengangguran di kota suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan pertumbuhan ekonomi yang terdapat di desa dan di kota.

6) B. ***Place Utility Model***

Model Migrasi *Place Utility Model* beranggapan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang akan mempertimbangkan serta membandingkan tempat tinggal berdasarkan untung rugi. Model ini sering juga disebut sebagai *stress-threshold model*

7) C. **Meningkatkan Pendapatan Keluarga**

Mobilitas tenaga kerja tidak dapat dilepaskan dari adanya remitansi. Remitan ini dapat terjadi sebagai konsekuensi logis setelah tenaga kerja mendapatkan penghasilan di daerah tujuan dan bermaksud untuk mengirimkannya ke daerah asal. Motivasi pengiriman ini dapat berasal dari kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan orang lain-keluarga yang sering disebut sebagai paham altruis remitan karena kepentingan orang lain dapat diwujudkan dengan kiriman kepada suami, atau istri, orang tua, keluarga serta kerabat lainnya. Menurut Yoshino dan Otsuka (2019) pertimbangan mengirimkan uang kepada keluarga yang tertinggal di negara asal muncul karena perasaan altruistik dari si pekerja. Mereka mengirim remitansi ke keluarga untuk menjaga supaya keluarga yang ada di daerah asal tidak miskin dan kekurangan karena guncangan konsumsi keluarga setelah ditinggal merantau. Dengan adanya remitansi yang ditujukan untuk keluarga ini kemudian menyebabkan pendapatn

keluarga yang ada di daerah asal mengalami peningkatan.

8) B. **Untuk Memperoleh Status Dan Kekayaan**

Model nilai-harapan oleh Crawford pada tahun 1973 (Zanker, 2008) adalah model kognitif di mana migran membuat keputusan sadar untuk bermigrasi berdasarkan lebih dari pertimbangan ekonomi. Nilai dan harapan bergantung pada karakteristik pribadi dan rumah tangga (mis. Tingkat pendidikan) dan norma sosial. Nilai-nilai ini tidak harus berupa nilai ekonomi, misalnya keamanan atau pemenuhan diri sendiri juga penting bagi para migran potensial. Seperti pendekatan tempat-utilitas Wolpert dan sekali lagi itu menunjukkan bahwa pilihan migrasi dibuat secara subyektif. Evaluasi subyektif untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang ikut berperan dalam mencapai tujuan didasarkan pada kondisi psikologis serta sosial ekonomi seperti kekayaan, status, kenyamanan, stimulasi, otonomi, afiliasi, dan moralitas.

9) B. **Harga TKI Mahal**

Pengiriman Tenaga kerja Indonesia oleh pemerintah ke luar negeri selain bertujuan untuk menambah devisa negara dari non migas, juga digunakan untuk mengurangi kelebihan (surplus) tenaga kerja Indonesia sehingga pengangguran di dalam negeri dapat dikurangi. Selain itu adanya permintaan akan tenaga kerja di luar negeri pula yang menjadi dasar pemerintah memperbolehkan tenaga kerja kita bekerja di luar negeri.

10) B. ***Brain Drain***

Brain drain mengandung pengertian mengalirnya tenaga kerja terampil dari negara asal ke negara tujuan. Oleh kaum nasionalis, migrasi jenis ini dianggap sangat merugikan kepentingan nasional, meski mungkin bagi yang melakukan akan dapat memperbaiki tingkat kesejahteraannya sendiri

Kegiatan Belajar 2

Pilihan Ganda

1) A. **Otoritas Migrasi**

Di hampir semua negara, agen yang menangani keluar masuknya tenaga kerja asing adalah otoritas imigrasi dan penekanannya adalah untuk mengatur dan membatasi, bukan untuk mempromosikan.

2) B. **Mobilitas Tenaga Kerja**

Mobilitas tenaga kerja dikonseptualisasikan sebagai pergerakan sementara orang perseorangan. mobilitas buruh dipahami sebagai pergerakan pekerja untuk melakukan pekerjaan di negara lain untuk jangka waktu terbatas. Secara teori sederhana, adanya mobilitas tenaga kerja dapat dimodelkan sebagai peningkatan pasokan di pasar tenaga kerja di negara maju dan penurunan pasokan di negara berkembang.

3) C. **Menurunnya Supply Tenaga Kerja Di Negara Berkembang**

Efek adanya mobilitas tenaga kerja di negara berkembang berbeda dengan yang terjadi di negara maju, di negara berkembang dengan adanya pembatasan mobilitas tenaga kerja akan menyebabkan jumlah jam kerja mengalami penurunan sedangkan upah per jam mengalami peningkatan

4) D. **Semua Benar**

Menurut Lucas dan Stark (Yoshino dan Otsuka, 2019), para migran dapat mengirimkan pengiriman uang untuk berinvestasi dalam reputasi mereka setelah mereka kembali ke negara asal mereka. Bentuk investasi yang dilakukan dapat berupa perbaikan dan pembangunan perumahan, membeli tanah, mendirikan industri kecil dan lain-lainnya.

5) C. **a dan b benar**

Gheasi dan Nijkamp (2017) menguraikan teori Haris-Todaro tentang migrasi dapat terjadi karena adanya perbedaan pembangunan ekonomi dan perbedaan upah antar daerah dengan menyatakan bahwa individu berusaha memaksimalkan pendapatan mereka

dengan bermigrasi ke daerah dengan upah lebih tinggi. Daerah asal dapat menikmati manfaat antara lain; pertama, migran mengurangi rasio tenaga kerja dengan modal (*ratio of labor to capital*); dan, kedua, migran menebus ketidakhadiran mereka dengan mengirimkan uang kiriman kepada keluarga mereka.

6) D. **Upah Pekerja Di Negara Tujuan**

Terlepas dari perbedaan upah dan peluang kerja, perilaku migrasi juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan atau biaya yang dikeluarkan seperti: biaya perjalanan; periode pengangguran di negara tujuan; dan biaya psikologis (meninggalkan keluarga dan teman). Semakin besar perbedaan dalam hasil yang diharapkan untuk migrasi antara negara asal dan negara tujuan, semakin besar arus migrasi yang terjadi.

7) B. **Mobilitas Penduduk**

Menurut Wilkinson : 1973; Broek, Julien Van den : 1996 (dalam Tjiptoherijanto, 2000), mobilitas penduduk merupakan suatu proses untuk mempertahankan hidup yang harus dilihat dalam arti yang luas, yaitu dalam konteks ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.

8) C. **Migrasi Risen**

Migran Risen adalah mereka yang pernah pindah dalam kurun 5 tahun terakhir (mulai dari 5 tahun sebelum pencacahan). Sering juga disebut sebagai migrasi netto yang diperoleh dari selisih migrasi masuk dikurangi migrasi keluar

9) D. **Di Kota Jumlah Penduduknya Lebih Sedikit**

Kota memainkan peran penting dalam jalinan ekonomi dan sosial antara kota dengan desa dengan menawarkan peluang pada sektor pendidikan, pekerjaan dan layanan kesehatan. Memperluas sistem pendidikan di daerah perkotaan lebih mudah dan biayanya lebih murah daripada mengembangkannya di daerah pedesaan sehingga pengembalian (*return*) pendidikan di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Populasi perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mencapai rumah sakit, pusat perawatan dan sanitasi. Sistem

perawatan kesehatan juga lebih berkembang, yang dapat mengarah pada kinerja kesehatan yang lebih baik daripada yang ada di daerah pedesaan. Selain itu, pekerja perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke transportasi dan ke fasilitas lain seperti air, internet dan listrik.

10) A. **Karena Dapat Mengurangi Biaya Produksi**

Urbanisasi menyiratkan aglomerasi antara orang dan perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya produksi. Urbanisasi memungkinkan skala eksternal dan lingkup ekonomi, mengurangi biaya transaksi, dan memungkinkan spesialisasi di antara perusahaan-perusahaan yang mengarah pada biaya produksi yang rendah

Glosarium

Imigran	: Orang yang datang dari daerah lain untuk menetap di suatu daerah
<i>Low and Middle Income Countries</i>	: Negara-negara yang masuk ke dalam kategori negara berpenghasilan rendah sampai menengah.
Migrasi	: Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain melewati batas geografis dengan tujuan untuk menetap atau berdomisili.
Migrasi Risen	: Sering juga disebut sebagai migrasi netto yang diperoleh dari selisih migrasi masuk dikurangi migrasi keluar
Mobilitas Tenaga Kerja	: Peningkatan pasokan di pasar tenaga kerja di negara maju dan penurunan pasokan di negara berkembang
Mobilitas Penduduk	: Suatu proses untuk mempertahankan hidup yang harus dilihat dalam arti yang luas, yaitu dalam konteks ekonomi, sosial, politik, maupun budaya.
Remitansi	: Transfer uang yang dilakukan pekerja asing ke penerima negara asalnya.

Daftar Pustaka

- Arouri, Mohamed. Adel Ben Youssef. Cuong Nguyen-Viet dan Agnès Soucat. 2014. Effects of urbanization on economic growth and human capital formation in Africa. halshs-01068271. Dapat diakses di <https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-01068271/document>.
- Aditiasari, Dana. 2019. Tenaga Kerja China 'Serbu' RI. Diakses dari <https://finance.detik.com/infografis/d-4447382/tenaga-kerja-china-serbu-ri>
- Becker, Gary S. 1975. Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education, Second Edition. Dapat diakses di <https://www.nber.org/chapters/c3733.pdf>
- Camarota, S., & Jensenius, K. (2009). Trends in Immigrant and Native Employment. Center for Immigration Studies. Washington, D.C. Dapat diakses di <https://cis.org/sites/cis.org/files/articles/2009/back509.pdf>
- D. Byerlee, 'Rural Urban Migration in Africa', International Migration Review, Winter 1974, p.553.
- DRBOHLAV, Dušan. 2013. Migration Theories, Realities and Myths. https://www.iom.cz › files › Summer_School_2013
- E. J. Wilson, K. Jayanthakumaran, and R. Verma. 2012. Demographics, Labor Mobility, and Productivity. ADBI Working Paper 387. Asian Development Bank Institute. Tokyo. Japan

Jessica Hagen-Zanker. 2008. Why do people migrate? A review of the theoretical literature. Working Paper MGSOG/2008/WP002. Maastricht University Maastricht Graduate School of Governance. Diakses dari <https://mpira.ub.uni-muenchen.de/28197/1/2008WP002>

Frédéric Doquier. 2014. The brain drain from developing countries: The brain drain produces many more losers than winners in developing countries. IZA World of Labor. Diakses <https://wol.iza.org/uploads/articles/31/pdfs/brain-drain-from-developing-countries.pdf>

Gurieva, Lira K. dan Aleksandr V. Dzhioev. 2015. Economic Theories of Labor Migration. Mediterranean Journal of Social Sciences. Dapat diakses di <https://pdfs.semanticscholar.org/5769/3ede013daeacbb3556a993acb013f1a7340c.pdf>

Mantra, IB (2000). Demografi Umum. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Masood Gheasi 1,* and Peter Nijkamp. 2017. A Brief Overview of International Migration Motives and Impacts, with Specific Reference to FDI. Economies. Diakses dari <https://www.mdpi.com> > pdf

Massey, D., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. Population and Development Review, 19 (3), 431-466. Dapat diakses di <http://links.jstor.org/sici?sici=00987921%28199309%2919%3A3%3C431%3ATOIMAR%3E2.0.CO%3B2-P>

O .B. Bodvarsson and H. Van den Berg, The Economics of Immigration: Theory and Policy, DOI 10.1007/978-1-4614-2116-0_2, # Springer Science+Business Media New York 2013

Primawati, Anggraeni. 2017. Remitan Sebagai Dampak Migrasi Pekerja Ke Malaysia.

<https://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/b38502418839b93f79f07b2814f473a8.pdf>.

Rapoport, Hillel dan Frédéric Docquier. 2005. The Economics of Migrants' Remittances. IZA Discussion Paper No. 1531. Dapat diakses di <http://ftp.iza.org/dp1531.pdf>.

Sjaastad, L.A. 1962. The Costs and Returns of Human Migration. *Journal of Political Economy*, 70, 80-93.

Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja. 2017. BPS Indonesia. Dapat diakses <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MjAxNzAwMDAwMDAwMDAwMDEwMjM2Ng%3D%3D&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTcvMTIvMjUvMjAxNzAwMDAwMDAwMDAwMDEwMjM2Ni9zdGF0aXN0aWstbW9iaWxpZGFzLXB1bmR1ZHVrLWRhbi10ZW5hZ2Eta2VyamEtMjAxNy5odG1s&twoadfnearfeauf=MjAxOS0wOS0yNyAwOTowODo1OA%3D%3D>

Stephenson, Sherry dan Gary Hufbauer. Labor Mobility. Tersedia di <http://siteresources.worldbank.org/INTRANETTRADE/Resources/C13.pdf>

Tjiptoherijanto, Priyono. 2000. Mobilitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi. Dapat diakses di https://www.bappenas.go.id/files/5013/5080/2310/priyono__20091015151109__2385__0.pdf

Wickramasinghe, A.A.I.N. dan Wijitapure Wimalaratana. 2016. International Migration and Migration Theories. *Social Affairs*. Vol.1 No.5, 13-32. Dapat diakses https://www.researchgate.net/publication/312211237_INTERNATIONAL_MIGRATION_AND_MIGRATION_THEORIES

World Bank. 2018. Dapat diakses <https://data.worldbank.org/>

Yoshino, N., F. Taghizadeh-Hesary, and M. Otsuka. 2019. Determinants of International Remittance Inflows in Middle-Income Countries in Asia and the Pacific. ADBI Working Paper 964. Tokyo: Asian Development Bank Institute. Available: <https://www.adb.org/publications/determinants-international-remittance-inflows-asia-pacific>.